

**KEEFEKTIFAN MEDIA MAJALAH BUSTANUL ATHFAL  
DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA  
ANAK USIA DINI DALAM BERBAHASA LISAN  
PADA TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH  
PINRANG TIMUR**

***THE EFFECTIVENESS OF BUSTANUL ATHFAL MAGAZINE  
AS TEACHING MEDIA IN IMPROVING THE KIDS'  
VOCABULARY MASTERY IN ORAL LANGUAGE AT  
AISYIYAH KINDERGARTEN  
OF EAST PINRANG***

**TESIS**



**SITTI FATIMAH  
NIM: 04.06.689.2011**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2014**

**KEEFEKTIFAN MEDIA MAJALAH BUSTANUL ATHFAL  
DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA ANAK  
USIA DINI DALAM BERBAHASA LISAN PADA TAMAN  
KANAK-KANAK AISYIYAH PINRANG TIMUR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat Magister

Program Studi

Pendidikan Bahasa Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

**SITTI FATIMAH  
NIM: 04.06.689.2011**

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : **Keefektifan Media Majalah Bustanul Athfal dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini dalam Berbahasa Lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur**

Nama Mahasiswa : Sitti Fatimah  
NIM : 04.06.689.2011  
Program Studi : Pendidikan Bahasa  
Kekhususan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyetujui  
Komisi Pembimbing,

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M. Pd.  
Ketua

Dra. Munirah, M.Pd.  
Sekretaris

Mengetahui

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia,

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar,

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.  
NBM 866922

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M. Pd.  
NBM 988463

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 0411866972 Fax 0411-865588 Makassar 90221

---

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN PERBAIKAN UJIAN TESIS**

Berdasarkan Hasil Ujian tesis Program Magister:

Nama : Sitti Fatimah  
No.Pokok : 04.06.689.2011  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Tesis : Keefektifan Media Majalah Bustanul Athfal dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini dalam Berbahasa Lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur

oleh Tim Penguji, harus dilakukan perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dan telah disetujui oleh Tim Penguji.

No	Nama Tim Penguji	Jabatan	Disetujui Tanggal	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M. Pd.	Ketua		
2.	Dra.Munirah,M.Pd.	Sekretaris		
3.	Dr. Abd, Rahman Rahim, M. Hum.	Anggota		
4.	Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.	Anggota		

Makassar, Februari 2014  
Mengetahui ,  
Direktur Program Pascasarjana

Prof.Dr.H.M.Ide Said D.M.,M.Pd.  
NBM 988463

## PRAKATA



Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan ke hadirat Allah subhanahu wa taala berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Kekhususan Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penyusunan tesis ini banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan, petunjuk, saran, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M. Pd. pembimbing I dan Dra. Munirah, M. Pd. pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Irwan Akib, M. Pd. dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M. Pd. beserta staf, yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis, baik pada waktu mengikuti perkuliahan, penelitian, maupun pada

saat penulisan tesis. Ucapan terima kasih pula kepada seluruh dosen dan Ketua Prodi. Kekhususan Bahasa Indonesia yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan selama perkuliahan sampai pada hasil penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur beserta guru dan staf yang telah membantu penulis dalam melaksanakan prapenelitian.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada suami dan anak-anak yang tercinta, serta seluruh keluarga yang senantiasa setia mendoakan penulis agar dapat meraih kesuksesan.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat terhadap pengembangan bahasa Indonesia, khususnya pengembangan kosakata bagi anak usia dini. Semoga bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapatkan pahala dari Allah swt.

Makassar, Februari 2014

Penulis,

## ABSTRAK

**SITTI FATIMAH. 2014. Keefektifan Media Majalah Bustanul Athfal dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini dalam Berbahasa Lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur. Tesis.** Dibimbing oleh M. Ide Said D.M. sebagai Ketua Komisi dan Munirah sebagai Sekretaris.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan tanpa menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur; (2) penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur; (3) keefektifan penggunaan media majalah Bustanul Athfal dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur.

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan usia dini pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur yang berjumlah 30 orang. Sampel penelitian ini seluruh populasi dijadikan sampel yang berjumlah 30 orang. Instrumen yang digunakan, yaitu tes dan observasi. Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial jenis uji t dengan menggunakan program SPSS versi 19.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan tanpa menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur dikategorikan masih kurang. Hasil penilaian kosakata anak rata-rata mendapat skala penilaian perlu bimbingan. Artinya, penguasaan kosakata anak ketika dituntut mengomunikasikan secara lisan suatu objek atau tema hanya rata-rata hanya sampai 5 kosakata dari sekian banyak kosakata yang berhubungan dengan objek dan tema yang diberikan. (2) Penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur dikategorikan sangat tinggi. Hasil penilaian kosakata anak rata-rata mendapat skala penilaian sangat baik. Artinya, kuantitas penguasaan kosakata anak ketika dituntut mengomunikasikan secara lisan suatu objek atau tema rata-rata tinggi. Bahkan ada yang mendapat penilaian nilai 9 dari nilai tertinggi 10 yang berarti bahwa anak lebih mudah berkomunikasi dengan majalah yang dipenuhi gambar. (3) Penggunaan media majalah Bustanul Athfal efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur.

Sesuai dengan hasil penelitian ini diajukan saran yaitu diharapkan kepada guru agar semaksimal mungkin menerapkan media majalah Bustanul Athfal atau media sejenis dalam pembelajar bahasa, karena media ini efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak sehingga keterampilan berkomunikasi pun lebih meningkat.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	10
2. Hakikat Anak Usia Dini	11
3. Kosakata	29
4. Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini	37
5. Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia Dini	45
B. Kerangka Pikir	56
C. Hipotesis Penelitian	59



BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	60
B. Definisi Istilah	61
C. Populasi dan Sampel	62
D. Instrumen Penelitian	63
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Hasil Penelitian	68
B. Pembahasan Hasil Penelitian	86
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	93
A. Simpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99

## TESIS

### KEEFEKTIFAN MEDIA MAJALAH BUSTANUL ATHFAL DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA ANAK USIA DINI DALAM BERBAHASA LISAN PADA TAMAN KANAK-KANAK AISIYAH PINRANG TIMUR

Yang Disusun dan Diajukan oleh

**SITTI FATIMAH**


Nomor Induk Mahasiswa : 04.06.689.2011

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
Pada Tanggal 18 Desember 2013

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.

  
Dr. Munirah, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah  
Makassar,

  
Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.  
NBM : 988 463

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa dan  
Sastra Indonesia

  
Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.  
NBM : 922 699

## HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Keefektifan Media Majalah Bustanul Athfal dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini dalam Berbahasa Lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur

Nama Mahasiswa : **Sitti Fatimah**

NIM : 04.06.689.2011

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 18 Desember 2013 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 28 Desember 2016

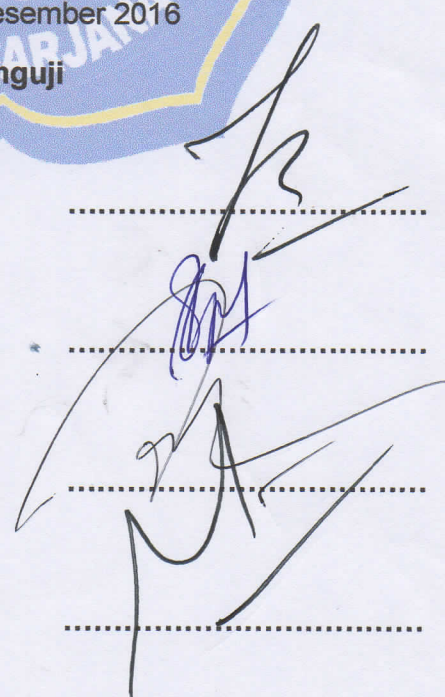
**Tim Penguji**

**Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.**  
Ketua /Pembimbing/Penguji)

**Dr. Munirah, M.Pd.**  
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

**Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.**  
(Penguji )

**Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.**  
(Penguji)



Four handwritten signatures in black ink are positioned to the right of the names of the examiners. Each signature is placed above a horizontal dotted line that corresponds to the name of the respective examiner.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Sitti Fatimah**  
NIM : 04.06.689.2011  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Desember 2016

Yang berjanji.



**Sitti Fatimah**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada usia Taman Kanak-kanak merupakan fase pendidikan yang sangat penting. Pada usia ini, perlakuan yang diterima akan menentukan kepribadian dan kemampuan anak pada fase selanjutnya di masa mendatang. Perlakuan lingkungan yang tepat dan seimbang dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor akan menghasilkan perkembangan yang optimal pada diri anak. Sistem pendidikan di Taman Kanak-kanak melibatkan tiga komponen utama yang sangat berperan dalam mencapai tujuan dan target yang diharapkan, yaitu anak didik, orang tua, dan sekolah.

Anak didik merupakan amanah orang tua kepada sekolah untuk dididik, dibimbing, dan diajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah sehingga menumbuhkan komitmen bagi sekolah untuk memberikan yang terbaik dengan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki anak. Perkembangan potensi anak sejak anak usia dini menjadi baik untuk perkembangannya.

Orang tua selaku pemberi amanah kepada sekolah ikut secara aktif mendukung kurikulum dan program yang diterapkan sekolah untuk

disinkronkan dengan program serta lingkungan pembelajaran di rumah. Orang tua diwajibkan bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan sekolah yang melibatkan orang tua sehingga terjadi penyamaan visi, misi pendidikan, dan pembelajaran guna kepentingan suksesnya pendidikan anak

Sekolah merupakan penerimaan amanah dari orang tua untuk mendidik, membimbing dan mengajar anak di didik dengan menyediakan semua komponen guna menunjang suksesnya pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan target yang ingin dicapai. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru sebagai pendidik mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk pola perilaku (kebiasaan) anak usia dini dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang menarik minat anak.

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik yang unik. Salah satu karakteristik yang unik tersebut yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta antusias terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pada usia ini, anak akan selalu banyak bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal yang didengar maupun yang dilihatnya. Ketika akan melihat suatu yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak akan langsung bertanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara atau berkomunikasi lisan.

Berkomunikasi lisan atau berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan bagi perkembangan bahasa anak. Pada usia ini, perkembangan bahasa dan kosakata akan tumbuh dengan cepat yang menyebabkan anak aktif berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dan tertarik pada kata-kata baru. Hal ini akan menambah kosakata anak, kemampuan mengungkapkan isi pikiran melalui bahasa lisan. Pada usia ini sudah dapat menceritakan pengalamannya yang sederhana kepada guru, teman sebaya maupun orang lain.

Kemampuan berkomunikasi lisan bagi anak bergantung pada penguasaan kosakata. Tarigan (1993: 14) mengatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa lisan seseorang termasuk naka usia dini jelas bergantung kepada kuantitas kosakata yang dimilikinya.

Perkembangan kosakata mengandung pengertian lebih daripada penambahan kata-kata baru ke dalam perbendaharaan pengalaman anak. Perkembangan kosakata berarti menempatkan konsep-konsep baru dalam tatanan yang lebih baik atau ke dalam urutan-urutan atau susunan-susunan tambahan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan kosakata adalah bagian yang sangat penting dalam keterampilan berkomunikasi. Penguasaan kosakata merupakan syarat untuk dapat terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, berbicara/ berkomunikasi lisan, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, pengajaran kosakata dapat

diwujudkan melalui pengajaran bahasa dengan penggunaan berbagai media untuk belajar. Penggunaan media dapat berpengaruh terhadap usaha penciptaan lingkungan kebahasaan.

Kenyataannya, penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan anak di taman kanak-kanak belum maksimal dan cenderung mendapat hambatan. Tidak semua anak mampu menguasai kosakata dan terampil berbahasa lisan. Rendahnya penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan terlihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan, sulit mengemukakan pendapat dengan sederhana, sulit memberi informasi, sulit menjawab pertanyaan, malu untuk bertanya, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana, dan kemampuan kosakata anak pun masih terbatas. Ketidakmampuan anak menguasai kosakata dalam berbahasa secara lisan ini disebabkan oleh beberapa alasan. Salah satu alasan tersebut, yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek aspek perkembangan anak.

Fenomena tersebut terjadi di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur. Berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapangan khususnya di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur bahwa kosakata dasar agak sulit dikuasai, seperti kata kekerabatan, kata ganti, kata kerja, kata keadaan, kata benda, rasa, anggota tubuh, pakaian, bagian rumah, warna, bentuk, dan waktu. Hal ini disebabkan oleh aktivitas di kelas, terlihat adanya kegiatan yang kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan



kemampuan berbahasa lisan. Demikian pula pemanfaatan media pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak, bahkan hampir tidak pernah digunakan. Sementara itu, anak hanya duduk diam mendengarkan ceramah guru, anak hanya melaksanakan tugas yang diberikan dan jika ada anak yang bersuara, maka guru langsung menegurnya.

Fenomena lain menunjukkan bahwa masih banyak anak yang tingkat penguasaan kosakatanya masih kurang. Ketika ditugasi menyebutkan sesuatu, maka anak sangat sulit menyebutkan. Misalnya, ketika menampilkan gambar *kaki*, kadang-kadang anak tinggal diam dan tidak berbuat sesuai instruksi guru. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata dan sulitnya menciptakan kosakata sebanyak mungkin.

Kemampuan menguasai kosakata dalam berbahasa lisan ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses pembelajaran dan stimulus dari berbagai media pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Jamaris (2003: 19), yang menjelaskan bahwa kemampuan menyebutkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui gambar-gambar, terutama pada majalah yang berbasis gambar. Oleh karena itu, guru seyogyanya memfasilitasi dengan cara menggunakan media yang dapat merangsang minat anak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik atau guru mengidentifikasi dan mengeksplorasi sumber belajar untuk dijadikan media bagi peningkatan keterampilan berkomunikasi lisan anak, dan

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena guru yang kreatif akan senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada media atau sumber belajar yang monoton, melainkan memilih media pembelajaran yang menarik, bermakna dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan anak.

Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan bahan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Sujiani (2004: 99) memaparkan bahwa kemampuan guru dalam mendekati anak pada bahasa yaitu kemampuan guru dalam mencari cara atau media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Biasanya, cara yang dapat diterima anak, yaitu cara-cara yang paling menyenangkan bagi anak, alamiah, dan tidak banyak intervensi orang dewasa. Dengan cara-cara tersebut di samping pembelajaran yang tampak alamiah dan merangsang minat anak, juga keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa semakin tinggi.

Bahan pembelajaran berfungsi sebagai alat yang menarik perhatian dan untuk menumbuhkan minat anak untuk berperan serta dalam proses pembelajaran dan bahan pembelajaran juga berfungsi sebagai alat untuk menghindari verbalisme. Salah satu bahan pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan bahan cetak jenis bacaan berbentuk majalah. Majalah yang dimaksud adalah majalah berjudul *Bustanul Athfal* yang dijadikan sebagai media pembelajaran kosakata.

Majalah *Bustanul Athfal* merupakan majalah organisasi Aisyiyah yang dikelola oleh Majelis Pendidikan dasar dan Menengah Aisyiyah Tingkat Pusat. Majalah ini merupakan majalah bulanan yang rutin mengomunikasikan semua program dan kegiatan termasuk konsolidasi internal organisasi.

Selain sebagai media komunikasi, majalah ini ternyata memiliki prospek dijadikan sebagai media dan bahan ajar sebab di dalamnya berisi cerita bergambar dalam bentuk komik yang menampilkan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan anak sehari-hari. Majalah ini pula menyajikan cerita bergambar yang bernuansa pendidikan anak usia dini. Selain itu, majalah *Bustanul Athfal* akan efektif dalam menanamkan nilai pendidikan karakter bagi anak usia dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan tanpa menggunakan media majalah *Bustanul Athfal* pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur?
2. Bagaimanakah penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah *Bustanul Athfal* pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur?

3. Apakah penggunaan media majalah Bustanul Athfal efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan tanpa menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur.
2. Penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur.
3. Keefektifan media majalah Bustanul Athfal dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yaitu menambah pengetahuan teoretis penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan dengan menggunakan

media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur. Selain itu, sebagai strategi guru dalam menghadapi anak usia dini dalam meningkatkan pemerolehan bahasa, khususnya kosakata.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pada hakikatnya merupakan deskripsi dan refleksi pembelajaran bahasa di Taman Kanak-kanak dan dijadikan pertimbangan bagi guru Taman Kanak-kanak dalam rangka peningkatan efisiensi dan efektivitas pembelajaran bahasa di Taman Kanak-kanak.
2. Sebagai masukan bagi pengelola Taman Kanak-kanak dalam membina pendidikan, baik yang berkaitan dengan perencanaan atau pengembangan kurikulum maupun dalam kaitannya dengan kegiatan di dalam proses pembelajaran bahasa.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang relevan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Hasmawaty (2006) dengan judul “Kemampuan Menyimak Anak dalam Kegiatan Bercerita pada Taman Penitipan Anak (TPA) Athirah Makassar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak dalam kegiatan bercerita pada Taman Penitipan Anak Athirah adalah sebagai berikut: Anak mengetahui dengan mudah judul dan tokoh dalam cerita. Anak dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik mengenai judul cerita, nama tokoh, karakter tokoh, dan ungkapan tokoh dalam cerita. Memahami isi cerita. Setiap anak dapat memahami isi cerita dengan baik. Kemampuan memahami isi cerita dilihat dari kemampuan anak untuk mengurutkan kejadian dalam cerita, mengetahui kata-kata benda yang ada dalam cerita, dapat menirukan suara dan gerakan tokoh, dapat menceritakan isi gambar, serta mengetahui pesan-pesan moral yang ingin disampaikan melalui cerita.

penelitian lain sebelumnya tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata melalui Media *Flash Card* pada Anak Kelompok B di TK Kuncup Melati I Grogol VIII Parangtritis Bantul” oleh Yuliati (2012).

Selanjutnya, Juniarti (2013) dengan judul “Peningkatan Penguasaan Kosakata Anak Taman Kanak-kanak dengan Menggunakan Media Foto”. Hasilnya kedua penelitian tersebut adalah pemerolehan kosakata anak akan lebih cepat dan meningkat jika menggunakan media seperti *flash card* dan media foto.

Penelitian sebelumnya memiliki hubungan dan keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang rata-rata mengkaji tentang penggunaan media dalam pembelajaran kosakata menjadi acuan dan perbandingan untuk melakukan penelitian ini yang juga mengkaji tentang penggunaan media majalah untuk pembelajaran kosakata.

## **2. Hakikat Anak Usia Dini**

Pendidikan usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini, sebelum memasuki pendidikan dasar. Pendidikan yang diberikan kepada anak selama usia dini dapat dilakukan di dalam kelas prasekolah, dorongan orang tua di rumah atau adanya hubungan antara pihak sekolah dan di rumah. Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Pendidikan dini dapat diselenggarakan melalui pendidikan jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan usia dini umumnya mengikuti program penitipan anak (3 bulan - 5 tahun), kelompok bermain (3 tahun) dan Taman Kanak-kanak (4 - 6 tahun) (Supriadi, 2004: 10).

Peraturan Pemerintah RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 Ayat (2) menyebutkan “Selain jenjang pendidikan yang disebutkan pada ayat (1) dapat diselenggarakan pendidikan usia dini,” pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup. Tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah Bab I pasal I Ayat (2) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Batasan tentang pengertian prasekolah yang dipergunakan oleh *the National Association for the education of Young Children (NAEYC)* dan para ahli pada umumnya adalah sebagai berikut (1) Yang dimaksud dengan *early childhood* (anak masa awal) adalah anak yang sejak lahir sampai usia delapan tahun, (2) *Early Childhood Setting* (tatanan anak masa awal) menunjukkan pelayanan untuk anak sejak lahir sampai delapan tahun di suatu pusat penyelenggaraan, rumah atau institusi, (3) *Early childhood Education* (pendidikan awal masa anak) terdiri dari pelayanan yang diberikan dalam tatanan awal masa anak (Padmonodewo, 2003: 11).

Berdasarkan uraian di atas digambarkan bahwa pendidikan prasekolah adalah salah satu upaya pelayanan bagi anak usia dini yang



dilaksanakan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Oleh karena itu, pendidikan prasekolah yang dimaksud adalah Taman Kanak-kanak.

a. Tahap-tahap Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri individu mulai lahir sampai mati. Lebih lanjut, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik fisik maupun psikis (Yusuf, 2004: 18). Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan pada tahap selanjutnya.

Tabel 2.1 Arah Tahapan Perkembangan Anak

Tahap Perkembangan	Jenis perkembangan
Usia 4 – 16 minggu	Bayi dapat menguasai 12 macam otot ocular motornya
Usia 16 – 28 minggu	Bayi dapat menguasai otot-otot yang menyanggah kepalanya dan menggerakkan tangannya, ia mulai dapat meraih benda-benda
Usia 28 – 40 minggu	Ia dapat menguasai badan dan tangannya, ia mulai dapat duduk, menangkap dan mempermainkan benda-benda
Tahun kedua	Anak sudah pandai berjalan dan berlari, dapat menggunakan kata-kata dan mengenal identitasnya
Tahun ketiga	Anak dapat berbicara dalam kalimat dan menggunakan kata-kata sebagai alat ukur

Tahun keempat	Anak mulai banyak bertanya dan dapat berdiri sendiri
Tahun kelima	Anak telah matang dalam menguasai gerak-gerik motorisnya. Ia dapat melompat-lompat, bercerita agak lebih panjang, lebih suka bermain berkawan

---

Sumber: Yusuf (2004:18)

Pembagian tahap perkembangan anak ke dalam tahap-tahap perkembangan merupakan kesatuan yang harus dipahami dalam hubungan keseluruhannya. Setiap peristiwa perkembangan selalu didukung oleh faktor-faktor dari dalam serta dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar yang dalam hal ini berlaku hukum konvergensi. Lebih lanjut, Zulkifli (1987: 12) mengemukakan bahwa para ahli psikologi membagi tahap perkembangan menurut pendapat yang berbeda-beda dengan mempergunakan dasar pemikiran yang berlainan di antaranya, sebagai berikut:

- 1) Aristoteles menggambarkan perkembangan individu sejak anak sampai dewasa kedalam tiga tahapan. Setiap tahapan lamanya tujuh tahun yaitu tahap I dari 0,0 sampai 7,0 tahun (masa anak kecil atau bermain), tahap II dari 7,0 sampai 14,0 tahun (masa, masa sekolah rendah dan tahap III dari 14,0 sampai 21,0 tahun (masa remaja, masa peralihan dari usia anak menjadi orang dewasa.
- 2) Comenius mengemukakan perkembangan berdasarkan tingkat sekolah yang diduduki anak itu sesuai dengan tingkat usia dan menurut bahasa yang dipelajarinya di sekolah. Comenius membagi

tahap-tahp perkembangan yaitu Tahap I masa sekolah ibu sampai usia 6 tahun, Tahap II masa sekolah bahasa ibu usia 6 sampai 12 tahun, Tahap III masa sekolah bahasa latin usia 12 sampai 18 tahun, Tahap IV usia 18 sampai 24 tahun.

- 3) Buhler Mengemukakan tahap perkembangan anak dan pemuda yaitu Tahap I usia 0 sampai 1 tahun pada masa ini anak mengalami dua peristiwa penting yaitu belajar berjalan dan berbicara, Tahap II usia 2 sampai 4 tahun pada masa ini anak semakin mengenal keadaan dunia luar makin dikuasai dan dikenalnya melalui bermain, kemajuan bahasa dan pertumbuhan kemaunnya, Tahap III usia 5 sampai 8 tahun pada masa ini keinginan bermain berkembang menjadi semangat bekerja, rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan dan rasa sosialnya semakin tinggi serta pandangan terhadap dunia sekelilingnya ditinjau dan diterima secara objektif, Tahap IV usia 9 sampai 13 tahun pada masa ini mulai timbul kritik terhadap diri sendiri, kesadaran disertai berbagai pertentangan yang timbul dengan dunia lingkungan sekitarnya, Tahap V usia 14 sampai 19 tahun pada masa ini anak sudah mulai mengalami masa pubertas, anak dimasa pubernya selalu merasa gelisah karena mereka sedang mengalami *sturn and drang* (ingin memberontak, gemar mengkritik, suka menentang).

- 4) Kohnstamm membagi tahap perkembangan dilihat dari sisi pendidikan dan tujuan luhur umat manusia yaitu tahap I masa vital (menyusui) sampai usia satu setengah tahun, Tahap II masa anak kecil (estetis) usia satu setengah tahun sampai 7 tahun, Tahap III masa anak sekolah (intelektual) usia 7 sampai 14 tahun, Tahap IV masa remaja usia 14 sampai 21 tahun, Tahap V masa dewasa (matang) usia 21 tahun ke atas.
- 5) Oswald Kroh membagi tahap perkembangan berdasarkan pada krisis-krisis yang dialami dalam proses perkembangan yaitu Tahap I anak mengalami masa krisis ketika berusia 3 tahun biasa disebut masa menentang, Tahap II anak mengalami ketika berusia 12 tahun sampai 14 tahun disebut masa keserasian, Tahap III anak mengalami masa kematangan pada akhir masa remajanya.

Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah perlu melihat ciri-ciri pokok setiap tahap perkembangan individu agar lebih mudah untuk mengaitkannya dengan proses pembelajaran. Masa anak usia prasekolah berlangsung dari usia tiga tahun sampai usia enam tahun, pada usia ini ketergantungan semakin berkurang sedangkan sikap mandiri semakin bertambah, secara perlahan-lahan. Masa anak usia prasekolah merupakan suatu periode dalam bentangan kehidupan anak dimana perkembangan yang utama adalah penguasaan lingkungan, anak ingin mengetahui lingkungan, perasaan dan menjadi bagian dari lingkungannya

Perkembangan anak usia prasekolah pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat anak tersebut tumbuh dan berkembang. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama, lingkungan sekolah adalah lingkungan yang kedua untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan anak. Kehidupan anak pada usia taman kanak-kanak belajar secara tidak langsung melalui bermain sehingga anak tidak merasa dipaksa untuk patuh dan melakukan instruksi yang kurang disenangi, selanjutnya pendidik atau guru-guru perlu mengetahui kebutuhan anak dan memperlakukan secara tepat, tidak menimbulkan rasa kecewa atau frustrasi yang dapat menghambat perkembangan anak secara umum. Kebutuhan anak dapat diklasifikasi atas kebutuhan fisik, emosional, sosial dan intelektual (Thalib, 2005: 15).

Upaya mendidik anak usia prasekolah, guru dianjurkan untuk mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin dan memahami perkembangan anak sebagai berikut: (1) masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan, (2) pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan berikutnya, (3) pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri, memecahkan masalah yang dihadapinya, (4) melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat disamping itu dapat juga mencegah

berbagai kendala atau faktor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi (meracuni) perkembangan anak selanjutnya.

b. Ciri Tahapan Perkembangan Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak  
Prasekolah

1) Perkembangan Jasmani

Pada saat anak mencapai tahapan usia prasekolah (3-6 tahun) ada ciri yang jelas berbeda antara anak usia bayi dan anak usia prasekolah. Perbedaannya terletak dalam penampilan, proporsi tubuh, panjang badan dan keterampilan yang mereka miliki. Pada anak prasekolah telah tampak otot-otot tubuh yang berkembang dan memungkinkan bagi mereka melakukan berbagai keterampilan dan terbentuknya pola-pola tingkah laku yang memungkinkan anak untuk merespons dalam berbagai situasi.

Kebutuhan fisik adalah kebutuhan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan kesehatan fisik, pemenuhan kebutuhan fisik akan sangat mempengaruhi pertumbuhan fisik anak yang memang terjadi sangat pesat pada masa usia prasekolah akan sangat bermanfaat bagi perkembangan motorik anak sehingga mempunyai arti penting dalam pengembangan pribadi anak (Thalib, 2005: 16).

Gerakan anak usia prasekolah lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjintai secara santai dan mampu melangkahkan kaki dengan

menggerakkan tungkai dan kaki dengan terbentuknya pola-pola tingkah laku ini memungkinkan anak untuk merespons dalam berbagai situasi. Lebih lanjut, Yusuf (2004: 19) mengungkapkan bahwa melalui pengamatan perkembangan jasmani anak tumbuh sesuai dengan arah dan pola perkembangan anak yang bersifat cephalo-caudal (mulai dari kepala menuju bagian tulang ekor), proximo-distal (mulai dari bagian tengah ke arah tepi tubuh) dan struktur mendahului isi ini berarti bahwa anggota tubuh anak akan dapat berfungsi setelah matang strukturnya misalnya mata akan melihat setelah otot-ototnya matang atau kaki dapat difungsikan untuk berjalan apabila otot-ototnya sudah matang.

Kecepatan perkembangan jasmani anak dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan lingkungan fisik seperti tersedianya alat permainan serta yang diberikan kepada anak untuk melatih berbagai gerakan. Perkembangan keterampilan cepat berkembang melalui latihan bermain yang bersifat fisik seperti melompat, memanjat, lari dan mengendarai sepeda roda tiga (Padmonodewo, 2003: 17).

Pada anak usia taman kanak-kanak kemampuan anak berkembang dengan pesat termasuk kemampuan fisik atau motoriknya, perkembangan jasmani anak dapat terlihat melalui gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan. Perkembangan motorik atau fisik adalah proses seorang anak untuk belajar terampil untuk menggerakkan anggota tubuh,

mengembangkan kemampuan motorik sangat diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Setiawan, 2007: 18).

Para ahli membedakan perkembangan motorik anak menjadi dua bagian yaitu gerakan motorik halus dan gerakan motorik kasar. Gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat, gerakan ini tidak membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi antara gerakan tangan dan mata. Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar tubuh anak dan memerlukan tenaga sebab dilakukan oleh otot yang lebih besar, pengembangan motorik kasar dapat dilakukan antara lain melalui kesempatan bermain kepada anak.

Pengembangan motorik kasar dapat diprogramkan tersendiri maupun menyatu dengan pengembangan lainnya. Program pengembangan motorik kasar yang pertama adalah gerak dasar seperti mendongeng, bernyanyi dan bercerita. Gerak dasar yang biasa dilatihkan adalah berjalan, berjinjit dan berlari. Gerakan berjalan perlu diperhatikan oleh guru sedini mungkin agar anak dapat berjalan dengan baik dan benar.

## 2) Perkembangan Kognitif

Kognitif diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi kognitif



merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Gagne (dalam Jamaris, 2003: 19) mengemukakan bahwa kognitif adalah suatu proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik syaraf yang berada pada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif anak usia Taman Kanak-kanak adalah teori Piaget.

Perkembangan kognitif terdiri atas empat tahapan perkembangan yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap kongkret operasional dan formal operasional. Tahap-tahap perkembangan kognitif berkaitan dengan pertumbuhan kematangan dan pengalaman anak (Piaget dalam Aswarni, 2006: 19).

Tahap-tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget sangat penting untuk memperhatikan dua poin teoretis berikut ini. *Pertama*, bahwa anak-anak melewati tahapan dengan kecepatan yang berbeda-beda sehingga Piaget tidak terlalu menaruh perhatian kepada batasan usia yang dilekatkan pada tahapan-tahapan dengan urutan yang tidak pernah berubah-ubah dengan keteraturan yang sama. *Kedua*, mengenai hakikat perubahan dalam perkembangan. Bertitik tolak dari gambaran umum tentang tahap-tahap perkembangan kognitif Piaget maka dapat diketahui bahwa

perkembangan anak usia Taman kanak-kanak berada pada tahap sensorimotor dan tahap praoperasional yang mencakup tiga aspek yaitu (1) aspek simbolis adalah kemampuan berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek dan peristiwa tidak hadir secara fisik (nyata) di hadapan anak, (2) aspek berpikir egosentris adalah cara berpikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju berdasarkan sudut pandang anak sendiri, oleh sebab itu anak belum dapat meletakkan cara pandangnya di sudut pandang orang lain dan (3) tahap berpikir secara intuitif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya (Crain, 2007: 19).

Perkembangan kognitif anak-anak dijelaskan dengan berbagai teori dan berbagai peristilahan. Pandangan aliran *behaviorisme* (tingkah laku) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah, aliran *interaktionist (developmentalis)* berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak. Selanjutnya, dikemukakan bahwa perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada dasarnya istilah kognitif dan intelegensi sama pengertiannya, kedua istilah tersebut akan digunakan secara bergantian sesuai dengan konteks kalimatnya. Kognitif lebih bersifat pasif dan statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu

dan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya potensi tersebut berupa aktivitas atau tingkah laku

### 3) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa berlangsung sejak bayi hingga akhir hayat. Bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang satu tahun, sebelum dapat mengucapkan suatu kata. Pada tahun pertama sejak kelahiran bayi mulai mengoceh, bermain dengan bunyi seperti halnya bermain dengan jari-jari tangan dan jari-jari kakinya. Menginjak umur 6 bulan, bayi mulai mengerti makna dari bunyi-bunyi yang didengarnya. Pada usia sekitar 9 bulan bayi mulai menggunakan satu kata atau bunyi atau beberapa kombinasi bunyi untuk mengekspresikan idenya.

Pada umur 1 hingga 2 tahun bahasa anak berkembang secara cepat. Anak mulai meniru orang dewasa di sekitarnya, mencontoh intonasi dan gesture pada saat orang dewasa menggunakan bahasa. Anak mulai mengkombinasikan dua kata. Anak mulai dapat mengucapkan "Ma, mimik" yang berarti "Mama saya minta minum". Pada tahap dua kata ini anak akan mulai mengenal berbagai makna kata tetapi belum dapat menggunakan bentuk bahasa yang menunjukkan jumlah, jenis kelamin dan waktu terjadinya peristiwa.

Pada akhir umur ketiga, anak-anak sudah dapat menggunakan sekitar 1000 kata dan dapat mengerti lebih dari itu. Beberapa kata digunakan untuk

menjelaskan satu objek atau ide. Pada umur 3 hingga 4 tahun anak-anak menggunakan kombinasi kalimat yang lebih kompleks yang terdiri dari kata ganti, kata sifat, kata keterangan, kata ganti kepunyaan.

Pada umur 4 hingga 5 tahun anak-anak telah mendapatkan hampir seluruh elemen bahasa orang dewasa. Kalimat-kalimatnya mencapai sekitar 3000 kata. Pada umur ini anak-anak mulai bercerita tentang kehidupannya, yang dikerjakan dan cara mengerjakannya, seolah-olah antara kata dan perbuatan menjadi satu kesatuan. Pada umur 5 sampai 6 tahun bahasa anak-anak dan orang dewasa telah sama. Hampir seluruh aturan gramatikal telah dikuasai, dan pola bahasanya telah kompleks. Anak-anak dapat membuat pertanyaan, pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat.

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri atas beberapa tahapan sesuai dengan karakteristik perkembangannya (Dhieni, 2005: 21). Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan dan merupakan anugerah dari sang Pencipta memungkinkan individu dapat hidup bersama dengan orang-orang lain, membantu memecahkan masalah dan memposisikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya. Anak usia Taman Kanak-kanak berada pada fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan.

Sementara anak tumbuh dan berkembang, produk bahasa mereka meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Padmonodewo (2003: 21) mengungkapkan bahwa dalam membicarakan perkembangan bahasa anak usia prasekolah terdapat tiga butir yang perlu dibicarakan yaitu

- a) Perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara. Bahasa biasanya dipahami sebagai sistem tatabahasa yang rumit dan bersifat semantik sedangkan kemampuan bicara terdiri dari ungkapan dalam bentuk kata-kata.
- b) Terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu bahasa yang bersifat pengertian/reseptif (*understanding*) menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditujukan pada anak tersebut misalnya mendengarkan dan membaca dan bahasa yang bersifat pernyataan/ekspresif (*producing*) menunjukkan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain misalnya lisan dan tulisan.
- c) Komunikasi diri atau bicara dalam hati, anak akan berbicara dengan dirinya sendiri apabila berkhayal pada saat merencanakan menyelesaikan dan menyetarakan gerakan mereka.

Lebih lanjut, dikemukakan bahwa aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia Taman Kanak-kanak adalah kosakata, sintaksis, semantik dan fonem. Anak-anak secara bertahap berubah dari

melakukan ekspresi suara saja, lalu berekspresi dengan berkomunikasi dan dari hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan kemauannya berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas (Jamaris, 2003: 22).

Anak usia prasekolah telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain, anak dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara antara lain dengan bertanya, melakukan dialog dengan bernyanyi, bermain peran, isyarat yang ekspresif dan melakukan bentuk seni (menggambar) yang merupakan petunjuk bagaimana anak memandang dunia dalam kaitan dirinya kepada orang lain.

#### 4) Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak dalam menghadapi lingkungan sekitarnya. Menurut English and English dalam Yusuf (2004: 22) “mengemukakan bahwa emosi adalah *“A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities”* (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai kegiatan kelenjar dan motoris). Lebih lanjut Yusuf (2004: 23) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam). Hal senada juga diungkapkan oleh Padmonodewo (2003: 23) bahwa pada tahap emosi anak prasekolah berbagai faktor yang telah

menyebabkan perubahan yaitu (1) kesadaran kognitifnya telah meningkat terhadap lingkungan berbeda dari tahapan sebelumnya, (2) imajinasi atau daya khayalnya berkembang, (3) berkembangnya wawasan sosial anak.

Lebih lanjut, dikemukakan bahwa periode prasekolah anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tatanan yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya. Perkembangan kelekatan anak dengan pengasuh pertama ketika masih bayi adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik didalam maupun di luar keluarga (Padmonodewo, 2003: 23).

Jika dilihat dari uraian perkembangan emosi dan dikaitkan dengan dunia pendidikan maka emosi termasuk ke dalam ranah afektif yang banyak berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran dan kehendak. Anak akan mampu melakukan pengamatan atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula dan akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif.

#### 5) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial yang diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi serta mampu meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma kehidupan dalam bermasyarakat (Yusuf, 2004: 19).

Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya (Syah, 2010: 24).

Hal senada juga diungkapkan oleh Padmonodewo (2003: 24) bahwa perkembangan sosial anak dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat di mana anak berada. Lebih lanjut, Padmonodewo (2003: 25) mengemukakan bahwa perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosialisasi yang optimal diperoleh dari respons yang diberikan oleh anak pada awal anak masuk sekolah yang berupa tatanan sosial yang sehat dan sasaran memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal.



### **3. Kosakata**

#### **a. Pengertian Kosakata**

Pada hakikatnya, yang paling utama disajikan dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah kosakata. Mungkin tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa mempelajari suatu bahasa berarti mempelajari kata-kata dari bahasa itu sendiri. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, seseorang tidak akan pernah memiliki kererampilan berbahasa yang baik. Dengan kata lain, penguasaan kosakata perlu dimiliki setiap orang untuk menguasai keterampilan berbahasa. Jadi, semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang, semakin terampil pula dalam berbahasa.

Kosakata sama artinya dengan perbendaharaan kata. Keraf (1986: 80) mengatakan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang yang segera akan menimbulkan reaksi bila mendengar materi membaca. Selanjutnya, Adwinarta (dalam Martono, dkk., 1990: 5) mengaitkan kosakata sebagai berikut: (1) semua kata yang terdapat dalam semua bahasa, (2) kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dalam lingkungan yang sama, (3) daftar sejumlah kata atau frase dari sebuah bahasa yang disusun secara alfabetis disertai keterangannya.

Kosakata adalah (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna/arti dan pemakaian kata dalam bahasa, (2) kekayaan kata

yang dimiliki oleh seseorang pembicara, penulis dari suatu bahasa (Kridalaksana, 1993: 127). Selanjutnya, Soedjito (dalam Citra, 1999: 9) mengemukakan bahwa kosakata dapat diartikan sebagai: (1) semua kata-kata yang terdapat dalam satu bahasa; (2) kekayaan kata yang dialami oleh pembicara dan penulis; (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan; (4) daftar kata yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan singkat dan praktis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, baik yang diucapkan, didengar, ditulis, maupun dibaca. Sementara itu, yang dimaksud dengan penguasaan kosakata dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang memperdalam dan menggunakan kekayaan kata ataupun istilah-istilah suatu bahasa, baik dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis konsep-konsep yang ditentukan.

#### **b. Fungsi dan Peranan Kosakata**

Kosakata memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbahasa, khususnya dalam berkomunikasi. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara tepat apabila ia tidak menguasai kosakata secara baik (Santoso, 2006; 28).

Secara umum, kosakata memegang peranan dan fungsi yang sangat penting seperti yang dikemukakan Tarigan (1993: 15) bahwa bila seorang guru bahasa mengatur serta melengkapi suatu program penguasaan kosakata dengan sistematis, pada prinsipnya dia telah mengubah kehidupan para anak.

Penguasaan sebuah kata baru akan membawa efek serta pengaruh luas dalam kehidupan. Anak yang mempelajari kata-kata baru akan terpacu untuk mencari penerapan-penerapan baru dalam kehidupannya. Jadi, kosakata dapat mengubah kehidupan berbahasa anak. Para anak dapat belajar dengan baik membuat perbendaharaan makna kata-kata dengan tepat dengan cara (a) memperhatikan kata-kata yang termasuk ke dalam kelas atau kelompok kata tertentu dan (b) memakainya sesuai dengan tuntutan situasi.

Dengan mengetahui tingkatan kosakata dan kemampuan mental para anak, maka dapat diketahui segala sesuatu yang telah mereka pelajari, tempat mereka berada, seluk-beluk mereka, kehalusan budi bahasa dan akal pikiran mereka. Lebih jelasnya, dapat dikatakan bahwa antara berbahasa dan proses berpikir terdapat hubungan yang begitu erat. Oleh karena itu, *intelligence quotient* (IQ) atau mutu kemampuan mental seseorang juga dapat diketahui melalui ujian kosakata.

Kosakata dapat berfungsi untuk meningkatkan taraf perkembangan konseptual para anak. Yang dimaksud dengan perkembangan konseptual

ialah perkembangan pengertian atau koasepsi para anak terhadap sebuah kata yang mempelajari kaidah-kaidah pada perubahan-perubahan kata dan jenis kata yang sama ke jenis kata yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata memegang fungsi dan peranan yang amat penting dalam keterampilan berbahasa. Kosakata dapat menambah ilmu bahasa seseorang dan mempertajam proses berpikir seseorang sehingga pengetahuan dan pandangan hidup mereka semakin luas.

### **c. Kosakata Dasar**

Kosakata dasar atau *basic vocabulary* adalah kata-kata yang tidak mudah berubah dan sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Kosakata dasar ini di dalamnya termasuk:

- 1) Istilah kekerabatan, misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, dan mertua.
- 2) Nama-nama bagian tubuh, misalnya: kepala rambut, mata, telinga, bidung, mulut bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas.

### **d. Pembelajaran Kosakata dalam Bahasa Indonesia**

Pembagian kosakata atau kelas kata dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Berikut ini diuraikan beberapa pembagian kosakata tersebut.

- 1) Menurut Zain (dalam Kridalaksana, 1993: 16) kelas kata terbagi atas (a) kata pekerjaan (b) nama benda, (c) pengganti atau pelanjut benda, (d) nama bilangan, (e) nama sifat, (f) kata tambahan, (g) kata perangkai, (h) kata penghubung, dan (i) kata seru.
- 2) Wasito (dalam Burhanuddin, 1997) menggolongkan kata atas (a) kata benda, (b) kata kerja, (c) kata sifat, (d) kata tambah, (e) kata penghubung, (f) kata seru, (g) kata bilangan, (h) kata ganti, dan (i) kata depan.
- 3) Moeliono, dkk. (2005) mengelompokkan jenis kata ke dalam tujuh kelas, yaitu:
  - a) Verba atau kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan, misalnya: *mengetik, meraba, melihat, mencuci*, dan lain-lain.
  - b) Nomina atau kata benda adalah nama dari semua benda dan segala yang diadakan, misalnya: *angin, meja, kursi, tas, jam*, dan lain-lain.
  - c) Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina. Pronominal ini meliputi (1) pronomina persona, (aku, Anda, dia, mereka), (2) pronomina petunjuk (ini, begini, demikian), dan (3) pronomina penanya apa, siapa di mana, kapan, bagaimana).
  - d) Numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya wujud konsep. Numeralia dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) pokok (enam, sepuluh, seribu, juta), (2) tingkat (pertama, kedua...), (3) pecahan (seperdua, sepersepuluh, tiga koma lima).

- e) Adjektiva adalah kata yang dipakai untuk menyatakan sifat atau keadaan orang, benda, binatang (putih, bersih, gemuk, kurus, dan lain-lain).
- f) Adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba.
- g) Kata tugas adalah kata yang tidak mempunyai makna leksikal, hanya mempunyai makna gramatikal. Semua kata tugas tidak mengalami perubahan bentuk.

Sehubungan dengan konsep tentang pembagian jenis kata bahasa Indonesia, para ahli bahasa tidak mempunyai konsep yang seragam, dalam arti setiap ahli menghasilkan pembagian jenis kata yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh setiap ahli berpihak pada sudut tinjauan dan penggunaan kriteria yang berbeda dalam menetapkan jenis kata. Alisjahbana (1980: 77) menyatakan bahwa jenis kata dapat dibedakan atas sepuluh jenis, yaitu: (1) kata benda atau substantif, (2) kata kerja atau verba, (3) kata keadaan atau adjektif, (4) kata keterangan atau adverbia, (5) kata ganti atau pronomina, (6) kata bilangan atau numeralia, (7) kata depan atau preposisi, (8) kata sambung atau konjungsi, (9) kata sandang atau artikel, (10) kata seru atau interjeksi.

Lain halnya dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, jenis kata dibedakan ke dalam delapan kelas, yaitu: verba, adverbia, nomina, pronomina, kata tugas, numeralia, adjektiva, dan preposisi (Moeliono dkk. (Eds.), 2005: 21). Setiap jenis kata tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Verba atau kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau tingkah laku. Misalnya: *mengetik, meraba, tidur, makan, mandi, duduk*, dan sebagainya.
- 2) Nomina atau kata benda, nama dan semua yang dibendakan. Misalnya: angin, meja, kursi, rumah, buku, batu, dan sebagainya.
- 3) Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina. (1) pronomina persona, misalnya: aku, dia, Anda; (2) pronomina penunjuk, misalnya: ini, begitu, demikian; (3) pronomina penanya, misalnya: siapa, darimana, apa.
- 4) Numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung wujud dan konsep. Numeralia dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) pokok, misalnya: enam, delapan, juta; (2) tingkat, misalnya: kedua, ketiga; dan (3) pecahan misalnya: seperempat, dua koma lima.
- 5) Adjektiva adalah kata yang dipakai untuk menyatakan keadaan orang, benda, dan binatang.
- 6) Adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, nomina adjektiva atau kalimat yang disebut adverbial itu.
- 7) Kata tugas, selain verba, nomina, adjektiva, numeralia, juga ada kata tugas. Kata ini hanya mempunyai makna gramatikal, dan hampir semua kata tugas tidak dapat mengalami perubahan bentuk. Berbeda dengan verba *datang*, Nisa mendatangkan, pdatang. Kata tugas di, ke, dan dari, tetap saja di, ke, dari.

8) Preposisi atau kata depan adalah kata yang menjadi kata pengantar kata lain, kata yang merangkaikan kata atau kalimat. Misalnya: akan, tetapi, bagaikan, beserta, antara, dan sebagainya.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kualitas dan kuantitas kosakatanya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberhasilan seorang anak dalam bidang studi bahasa, khususnya bahasa Indonesia, dapat menjadi petunjuk akan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas penguasaan kosakatanya. Tinggi rendahnya penguasaan kosakata anak mencerminkan tinggi rendahnya keterampilan berbahasa mereka.

Terdapat tiga belas kategori penguasaan kosakata, yaitu: (1) ujian sebagai pengajaran, (2) petunjuk konteks, 3) sinonim, antonim, dan homonim, (4) asal-usul kata, (5) prefiks, (6) sufiks, (7) akar kata, (8) ucapan, (9) majas, (10) semantik, (11) sastra dan penguasaan kosakata, (12) penggunaan kamus, dan (13) permainan kata (Edgar dkk. dalam Burhanuddin, 1997: 10).

Dalam pengajaran kosakata, guru sebaiknya dapat memanfaatkan aneka teknik pengembangan kata dalam proses belajar-mengajar. Satu hal yang perlu diingat adalah teknik pengembangan kata tersebut hendaknya berupa teknik yang efektif, menarik serta mudah dipahami oleh para anak. Guru juga perlu memberikan dorongan dan latihan agar anak dapat memanfaatkan salah satu teknik pengembangan kata. Teknik permainan kata



merupakan salah satu teknik yang efektif untuk meningkatkan keterampilan kosakata para anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengajaran kosakata harus dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penguasaan kosakata para anak. Guru dapat menggunakan sinonim, antonim, homonim, serta penggunaan konsep denotasi dan konotasi sebagai metode telaah kosakata.

#### **4. Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini**

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak, karena dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Akhadiyah (dalam Suyanto, 2005: 34) menyatakan bahwa dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi di dalam kelompok. Belajar bahasa tidak akan terlepas dari belajar kosakata, penguasaan kosakata merupakan hal terpenting dalam keterampilan berbahasa, tanpa penguasaan kosakata yang memadai, maka tujuan pembelajaran bahasa tidak akan tercapai, karena semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, semakin terampil pula ia berbahasa.

Penguasaan kosakata merupakan salah satu syarat utama yang menentukan keberhasilan seseorang untuk terampil berbahasa, semakin kaya kosakata seseorang semakin besar kemungkinan seseorang untuk terampil berbahasa dan semakin mudah pula ia menyampaikan dan menerima informasi baik secara lisan, tulisan, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Dalam hal ini, Tarigan (1993: 85), menjelaskan bahwa

kosakata dapat meningkatkan pertumbuhan kegiatan menulis, berbicara, membaca dan menyimak.

Kosakata sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Jika dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak, anak sebaiknya tidak hanya belajar bahasa ibu saja, tetapi juga bahasa asing lainnya. Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan agar terciptanya komunikasi yang lancar dan efektif (Kridalaksana, 1993: 127).

Para pakar seperti Me Laughlin dan Genesee (dalam Eyre, 1997: 35) menyatakan bahwa anak-anak lebih cepat memperoleh bahasa tanpa banyak kesukaran dibandingkan dengan orang dewasa. Demikian pula Erik (dalam Eyre, 1997: 35) seorang ahli neorologi berpendapat sebelum masa puberitas, daya pikir (otak) anak lebih lentur. Oleh karena itu, anak lebih mudah belajar bahasa, sedangkan sesudahnya akan semakin berkurang dengan pencapaiannya tidak maksimal.

Sesuai dengan pendapat di atas Bakrie (2000: 35) menyatakan bahwa usia 4-12 tahun merupakan masa emas atau paling ideal untuk belajar bahasa selain bahasa ibu (bahasa pertama) alasannya, anak masih plastis dan lentur sehingga proses penyampaian bahasa lebih mulus. Gardner dan Cowell (1975: 89) menyatakan bahwa "Seorang anak jika diajarkan/dididik dari awal maka anak akan berhasil di masa depan dan sebaliknya, jika gagal mendidik anak maka awal dari kehidupan anak sekolah awal kehancuran".

Dalam pembelajaran bahasa anak belum dapat belajar secara sempurna. Karena anak tidak boleh dipaksakan untuk belajar, sebaiknya guru dan orang tua memberikan metode pembelajaran bahasa Inggris yang bisa membuat anak merasa senang dan tidak merasa terpaksa untuk belajar. Senada dengan pernyataan di atas Moeslichatoen (2004: 35) menyatakan bahwa metode-metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK yaitu bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, dan bahan bacaan bergambar seperti majalah.

Penguasaan kosakata anak 4-5 tahun berada pada periode diferensiasi, yaitu dapat menggunakan kata-kata dan sesuai dengan maknanya. Beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu dan ruang mulai muncul, menguasai kata benda dan kata kerja mulai terdiferensiasi. Menurut Hurlock (1995: 113) usia 4-5 tahun merupakan saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam berbicara yaitu menambah kosakata. Menguasai penambahan pengucapan kata dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Penguasaan kosakata anak meningkat pesat ketika ia belajar kata-kata baru dan arti-arti baru. Anak usia 4-5 tahun umumnya sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosakata, sedangkan menurut Tarigan (1993: 3) lingkup kosakata yang diucapkan anak menyangkut kosakata dasar, diantaranya yaitu perbendaharaan kata benda universal, kata kerja pokok dan kata bilangan pokok (Surjadi, 2007 : 66).

Salah satu tugas utama dalam belajar berbicara adalah anak harus dapat meningkatkan jumlah kosakata. Anak harus dapat belajar meningkatkan arti dengan bunyi karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan sebagian kata yang bunyinya hampir sama, tapi memiliki arti yang berbeda. Peningkatan kosakata dapat dilakukan dengan berbagai macam cara melalui membaca, mendengarkan, dan menonton. Peningkatan kosakata atau penguasaan kosakata tersebut lebih banyak dilakukan di dunia pendidikan, terutama di lembaga pendidikan prasekolah seperti lembaga PAUD, mengingat kosakata anak masih terbatas (Hurlock, 1995: 151).

Secara umum untuk memperkenalkan kosakata pada anak perlu diperkenalkan terlebih dahulu dengan kosakata dasar, di antaranya adalah perbendaharaan kata benda universal, kata kerja pokok dan kata bilangan pokok. Umumnya, peningkatan kosakata di lembaga pendidikan anak usia dini dilakukan dengan menciptakan situasi yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. Kesempatan ini dilakukan melalui kegiatan bercakap-cakap, bercerita dan tanya jawab. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan media pengajaran bahasa anak khususnya peningkatan kosakata anak. Penggunaan media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi belajar anak (Tarigan, 1993: 3).

Menurut Arsyad (2002: 26) "penggunaan media pengajaran seperti majalah dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, serta dapat

memberikan kesamaan pengalaman pada anak tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka". Pengembangan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik (Padmonodewo, 2003: 6).

Jenis penguasaan kosakata anak usia dini menurut Padmonodewo (2003: 6) yakni kosakata dasar (*basic vocabulary*) bahasa Indonesia yang dipakai oleh Anak Usia Dini. Kosakata dasar bahasa Indonesia yang dipakai oleh anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Kekerabatan ibu, ayah, anak, adik, saudara, kakak, kakek, nenek, paman (om), bibi (tante), papa, mama
- b. Kata ganti aku (saya), kamu, dia, mbak, mas, ini, itu, (di) sini, (di) sana, (di) situ, (di) depan, (di) belakang, di (samping), (di) atas, (di) bawah, (di) luar, (di) dalam, di (kanan).
- c. Kata kerja berdiri, duduk, makan, minum, tidur, bangun, berlari, melihat, mendengar, mencium, membaca, menulis, menyanyi, bergurau, bercerita, belajar, bekerja, memotong, pipis (buang air kecil), mendorong, berjalan, menghadap, bermain, berperang, menembak, shalat, ngomong.

- d. Kata keadaan lapar, kenyang, haus, senang, susah, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, besar, kecil, panjang, pendek, tinggi, rendah, jauh, dekat, siang, malam, gelap, terang, kering.
- e. Kata benda air, api, bulan, bintang, matahari, hewan, tumbuhan, rumah, sekolah, kursi, meja, bangku, gelas, dot (botol susu), mobil-mobilan, buku, penghapus, tas, pensil, rautan pensil, meja, majalah, papan tulis, telur, susu, mie, sayur, susu, gelas.
- f. Rasa pahit, manis, asin, pedas,
- g. Anggota tubuh kepala, tangan, kaki, mata, hidung, telinga, mulut, rambut, kumis.
- h. Pakaian baju, celana, topi, kerudung, sarung, sandal, sepatu, kaos kaki, dasi, kalung, gelang, cincin, mukena, sajadah
- i. Bagian rumah tembok, pintu, jendela, pagar, kamar, dapur,
- j. Warna biru, hijau, kuning, jingga (orange), merah, pink (merah muda), ungu, hitam, coklat, putih.
- k. Bentuk kotak, bulat, garis, segitiga
- l. Waktu: siang, pagi, sore, malam, kemarin, besok

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa ada beragam jenis klasifikasi kosakata dasar yang dipakai anak PAUD. Klasifikasi-klasifikasi tersebut antara lain kata kekerabatan, kata ganti, kata kerja, kata keadaan, kata benda, rasa, anggota tubuh, pakaian, bagian rumah, warna, bentuk, dan waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa materi pembelajaran kosakata harus

bersumber pada kata-kata seputar klasifikasi tersebut. Dengan cara demikian, selain sesuai dengan perkembangan anak, juga akan sesuai dengan kebutuhan anak.

Bahasa merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan anak, dengan bahasa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungan tersebut. Dengan bahasa juga anak mampu menuangkan suatu ide atau gagasan terhadap keinginannya tersebut. Menurut Musfiroh (2003: 14) bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Oleh karena itu perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama sampai anak mampu bertutur kata.

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi yang sangat penting dalam kehidupan anak. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi lisan yang tepat guna, artinya bahasa itu harus dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif (Jamaris, 2003: 2). Hal ini berarti bahwa anak lebih dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alat berkomunikasi. Anak usia tersebut dapat mengucapkan kata-kata yang mereka gunakan, dapat menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat yang berarti, namun menurut Hurlock (1995: 190) "kemampuan berkomunikasi pada anak usia prasekolah dengan orang lain masih dalam taraf rendah. Masih banyak

kosakata yang harus dikuasai untuk dapat menggunakan bahasanya dengan baik.

Pembendaharaan kosakata berperan penting dalam pengembangan bahasa. Menurut Hurlock (1995: 113) usia 4-5 tahun, merupakan saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam berbicara, yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata dan menggabungkan kata menjadi kalimat sedangkan menurut Hurlock (1995: 151) mengemukakan bahwa salah satu tugas utama dalam belajar berbicara ialah anak harus dapat meningkatkan jumlah kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi karena banyak kata yang memiliki arti lebih dari satu dan sebagian kata bunyinya hampir sama, tetapi memiliki arti yang berbeda, maka meningkatkan kosakata jauh lebih sulit dari pada mengucapkannya sehingga diperlukan adanya suatu peningkatan kosakata pada anak yang dapat menunjang pada perkembangan berbicara.

Menurut Dhieni (2005: 31) anak usia 4-5 tahun dapat mengembangkan kosakata secara mengagurukan. Sedangkan menurut Owens (Dhieni, 2005: 31), anak pada usia tersebut memperkaya kosakatanya melalui pengulangan. Dalam menggunakan kosakata tersebut, anak menggunakan *fast mapping* atau suatu proses di mana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam percakapan. Pada masa kanak-kanak awal inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Selain itu, Dhieni (2005: 31)



juga mengungkapkan bahwa anak usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900 sampai 1000 kosakata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang dapat membentuk kalimat pernyataan, tanya, dan perintah. Pada usia 5 tahun pembicaraan anak mulai berkembang dimana kosakata yang digunakan lebih banyak dan rumit. Dhieni (2005: 31) menyatakan bahwa dalam hal peningkatan kosakata Anak Usia Dini, khususnya kosakata bahasa Indonesia sangat penting.

### **5. Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia Dini**

Standar kompetensi anak usia dini adalah standar kemampuan anak usia 0-6 tahun yang didasarkan pada perkembangan anak. Standar kompetensi ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek sebagai berikut: a) Moral, nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, b) bahasa, c) kognitif, d) fisik / motoric, dan e) seni. Pada penelitian ini aspek yang akan digunakan untuk perbaikan pembelajaran adalah aspek berbahasa lisan.

Pengertian berbahasa lisan adalah suatu bentuk komunikasi yang unik dijumpai pada manusia yang menggunakan kata-kata yang diturunkan dari kosakata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berbahasa lisan sama dengan bahasa percakapan/berbicara.

Berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan bagi perkembangan bahasa anak. Pada usia ini

perkembangan bahasa anak akan tumbuh dengan cepat, menyebabkan anak aktif berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, anak tertarik pada kata-kata baru, hal ini akan menambah kosa kata anak, kemampuan mengungkapkan isi pikiran melalui bahasa lisan, dan pada usia ini anak sudah dapat menceritakan pengalamannya yang sederhana kepada guru, teman sebaya maupun orang lain.

Anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi lisan telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam belajar, karena dengan berkomunikasi lisan anak akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan isi hati secara lisan kepada orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suhendar dan Pien (1992: 16) "Berbicara atau berkomunikasi lisan sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara atau berkomunikasi lisan merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran) sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain." Pendapat tersebut diperkuat oleh Sarwono (1992: 36), yang mengatakan bahwa keterampilan verbal dalam berkomunikasi lisan merupakan kemampuan mengekspresikan bahan pembicaraan dalam bahasa kata-kata yang dimengerti banyak orang dan mudah dicerna. Demikian juga, menurut Hurlock (1995: 176), bahwa bicara adalah bentuk

bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.

Berbicara erat kaitannya dengan lingkungan sekitar anak, dimulai dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan kemampuan berbicara anak, dan merupakan pembelajaran bahasa yang alamiah serta model atau contoh yang pertama ditiru. Masitoh, *et al.* (2005: 43) memaparkan bahwa anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan tidak hanya dari kematangan, tetapi lingkungan memberikan kontribusi yang berarti dan sangat mendukung proses belajar anak.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Yusuf (Jamaris, 2003: 19), yang menjelaskan bahwa kemampuan menyebutkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tua).

Salah satu keterampilan pembicara anak usia dini adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 1993: 12).

Lebih lanjut, Tarigan (1993: 12) menyatakan bahwa berbicara merupakan perilaku manusia yang memanfaatkan faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara, seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Faktor psikologis memberikan andil yang besar dalam kelancaran berbicara, seperti stabilitas emosi. Berbicara tidak lepas dari faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara.

Berbicara sebagai salah satu unsur keterampilan berbahasa sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dari kegiatan pengajaran berbicara yang selama ini dilakukan. Dalam praktiknya, pengajaran berbicara dilakukan dengan menyuruh anak berdiri di depan kelas untuk berbicara, misalnya bercerita atau berpidato. Anak yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu. Akibatnya, pengajaran berbicara di sekolah-sekolah itu kurang menarik. Anak yang mendapat giliran merasa tertekan sebab di samping anak itu harus mempersiapkan bahan seringkali guru melontarkan kritik yang berlebih-lebihan. Sementara itu, anak yang lain merasa kurang terikat pada kegiatan itu kecuali ketika mendapatkan giliran.

Agar seluruh anggota kelas dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbicara, hendaklah selalu diingat bahwa pada hakikatnya berbicara itu berhubungan dengan kegiatan berbicara yang lain seperti

menyimak, membaca, dan menulis sesuai dengan pokok pembicaraan. Dengan demikian, sebaiknya pembelajaran berbicara memperhatikan komunikasi dua arah dan fungsional. Tugas pengajar adalah mengembangkan pembelajaran berbicara agar aktivitas kelas dinamis, hidup dan diminati oleh anak sehingga benar-benar dirasakan sebagai sesuatu kebutuhan untuk mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Untuk mencapai hal itu, dalam pembelajaran berbicara harus diperhatikan beberapa faktor, misalnya pembicara, pendengar, dan pokok pembicaraan.

Tujuan berbicara adalah untuk menyampaikan pesan kepada orang, yakni untuk mampu berkomunikasi mengenai sesuatu dalam bahasa. Tujuan kedua ialah menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Tujuan pertama dapat dicapai dengan aktivitas-aktivitas yang boleh disebut kinerja komunikatif, sedangkan tujuan kedua dengan latihan-latihan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif (Subyakto dan Nababan, 1993:173).

## **5. Media Pembelajaran Kosakata**

### **a. Pengertian Media**

Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi teknologi dan komunikasi pendidikan (*Association of Education and Communication Technologi/AECT*) membatasi media sebagai bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan /informasi.

Media berarti alat, sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, dan sebagainya perantara, penghubung, dsb. (Depdikbud, 1997: 726). Media yang dimaksud di sini adalah media sebagai alat bantu yaitu alat bantu dalam proses belajar mengajar. Media adalah alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan isi pelajaran agar dapat dilihat, dibaca, atau didengar oleh anak didik (peserta didik.). Jenis media yang sering digunakan dalam pelajaran adalah buku atau bahan cetak, papan tulis, gambar, transparan, dan *over head proyektor* (OHP).

Menurut Djamarah (2002:136) bahwa media adalah perantara atau pengantar. Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian anak didik yang sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik.

#### **b. Jenis-jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran**

Media pembelajaran banyak jenis dan macamnya. Mulai dari yang paling sederhana dan murah hingga media yang canggih dan mahal

harganya. Ada media yang dapat dibuat sendiri oleh guru, ada juga yang harus diproduksi oleh pabrik kemudian dipasarkan ke sekolah-sekolah.

Karena begitu banyak macam dan ragamnya, maka para ahli juga menggolongkan jenis media dengan berbagai cara dan sudut pandang yang berbeda pula. Berikut akan dijelaskan pengklasifikasian media oleh beberapa ahli:

Jenis-jenis media berdasarkan tiga unsur pokok, yaitu suara, visual dan gerak. Berdasarkan tiga unsur pokok tersebut, Bretz mengklasifikasikan media ke dalam tujuh kelompok yaitu: media audio, cetak, visual diam, visual gerak, audio semi gerak, semi gerak, audio visual diam, audio visual gerak (Rudy Bretz, 1971).

Begitupun Anderson (1976: 21) mengelompokkan media menjadi 10 golongan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Pengelompokan media oleh Anderson.

No	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
I	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
II	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
III	Audio cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
IV	Proyeksi visual diam	<i>Over head transparansi</i> (OHT), film bingkai ( <i>slide</i> )
V	Proyeksi audiovisual diam	Film bingkai ( <i>slide</i> ) bersuara
VI	Visual gerak	Film bisu
VII	Audio visual gerak	Audio visual gerak, film gerak bersuara, video/VCD, televisi
VIII	Obyek fisik	Benda nyata, model, specimen
IX	Manusia dan lingkungan	Guru, Pustakawan, Laboran
X	Komputer	CAI (pembelajaran berbantuan komputer), CBI (pembelajaran berbasis komputer)

Sumber: Anderson (1976: 21).

Sementara itu Crain (2007) menggolongkan media atas dasar kompleksnya suatu media yaitu media besar (media yang mahal dan kompleks) dan media kecil (media sederhana dan murah). Yang termasuk media besar yaitu: Film, TV, Video/VCD, sedangkan yang termasuk media kecil yaitu: slide, audio, transparansi, dan teks.

Menurut Hamidjojo (dalam Yunus dkk., 2004), media pendidikan dapat diklasifikasikan menurut metode penggunaannya ke dalam empat golongan yaitu: media pendidikan yang metode penggunaannya secara masal, individual, konvensional, dan media pendidikan baru dalam pendidikan modern.

Setiap jenis media mempunyai karakteristik atau kekhasan tertentu, yang berbeda-beda satu sama lain.

Menurut Anderson (1976: 21), media pendidikan dikelompokkan ke dalam dua jenis secara garis besarnya yaitu media yang tidak diproyeksikan dan media yang diproyeksikan. Media yang tidak diproyeksikan yaitu: media realia, model, media grafis, sedangkan media yang diproyeksikan seperti: Transparansi OHP dan film bingkai atau slide.

### **c. Prinsip-prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media**

Sebagaimana dipahami bahwa setiap media pengajaran memiliki kemampuan masing-masing, maka diharapkan kepada guru agar menentukan pilihannya sesuai dengan kebutuhan pada saat pertemuan. Hal ini



dimaksudkan agar penggunaan media tidak menjadi penghalang proses belajar mengajar khususnya fisika yang akan guru lakukan, yakni alat bantu yang dapat mempercepat/mempermudah pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut Anderson (1976) bahwa ada dua pendekatan dalam proses pemilihan media pembelajaran yaitu: "Model pemilihan tertutup yaitu apabila alternatif media telah ditentukan dari atas misalnya oleh dinas pendidikan. Namun kalau itu harus diikuti, maka yang dilakukan lebih banyak ke arah topik/pokok bahasan mana yang cocok untuk dimediasi pada jenis media tertentu." "Model pemilihan terbuka merupakan kebalikan dari pemilihan tertutup artinya kita bebas memilih jenis media sesuai dengan kebutuhan kita."

Selanjutnya, Yunus, dkk., (2004) memberikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pendidikan seperti: tujuan yang ingin dicapai, ketepatan materi media, keadaan peserta didik, ketersediaan media, mutu teknis dari media, serta biaya yang dibutuhkan dalam pembuatan dan penggunaan media.

Lebih lanjut, Anderson (1976: 21) memberikan tiga pertimbangan kelayakan yang dapat dipakai pengajar untuk memilih media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kelayakan praktis, seperti: Keakraban pengajar dengan media yang akan digunakan, ketersediaan media di lingkungan belajar setempat,

ketersediaan waktu untuk mempersiapkan, dan ketersediaan sarana untuk fasilitas pendukungnya.

- 2) Kelayakan teknis seperti: relevan dengan tujuan yang ingin dicapai (kualitas pesan atau kurikuler), dan merangsang terjadinya proses belajar mengajar.
- 3) Kelayakan biaya biasanya faktor kelayakan biaya baru ditinjau bila memenuhi persyaratan teknis lebih dari satu, yaitu apakah biaya yang dikeluarkan seimbang dengan manfaat yang akan diperoleh.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pemilihan media berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai dan kemampuan untuk mengadakan dan menggunakannya.

#### **d. Manfaat Media dalam Pembelajaran**

Secara umum, manfaat media dalam pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan anak didik sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Akan tetapi, secara khusus dan rinci ada beberapa manfaat media seperti yang dikemukakan Kemp dan Dayton 1985 dalam Anderson (1976: 21) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga
- 5) Meningkatkan kualitas belajar anak didik
- 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan kapan dan dimana saja.
- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif anak didik terhadap materi dan proses belajar anak didik
- 8) Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif

Menurut Anderson (1976: 21) mengemukakan manfaat media ke dalam dua kelompok yaitu kepada peserta didik (anak didik) dan pengajar (pendidik) sebagai berikut:

Manfaat kepada anak didik:

- 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar
- 2) Dapat memberikan variasi belajar
- 3) Dapat memberikan struktur stuktur yang memudahkan belajar
- 4) Dapat menyajikan inti informasi belajar
- 5) Dapat memberikan sistematika belajar
- 6) Dapat menampilkan contoh yang selektif
- 7) Dapat digunakan untuk merangsang berpikir beranalisis
- 8) Dapat memberikan situasi belajar yang tanpa tekanan (kurang bersifat formal)

Demikian pula media yang direncanakan dengan baik sangat bermanfaat bagi pengajar (pendidik) adalah:

- 1) Dapat memberikan pedoman, arah, dan tujuan pengajaran
- 2) Menjelaskan struktur, tata-urutan, dan hirarki belajar
- 3) Memberikan kerangka sistematika mengajar
- 4) Memudahkan kendali pengajaran
- 5) Membantu kecermatan dan ketelitian penyajian
- 6) Membangkitkan rasa percaya diri dalam mengajar
- 7) Meningkatkan kualitas pengajaran

### **B. Kerangka Pikir**

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki anak sejak dini. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang diberikan pada anak khususnya di Taman Kanak-kanak harus dapat mengembangkan berbagai macam kemampuan yang dimiliki anak secara optimal. Pembelajaran merupakan aplikasi dari kurikulum yang mengintegrasikan upaya-upaya pengembangan kompetensi anak dalam berbahasa. Guru dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Proses pembelajaran ini akan berlangsung dengan lancar apabila didukung oleh bahan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Jadi, guru dituntut untuk dapat memilih bahan pembelajaran guna perkembangan diri anak secara sosial, emosi maupun moral.

Bahan pembelajaran bagi anak harus secara terpilih dan dirancang sedemikian rupa sebagai upaya pembentukan kemampuan berbahasa pada anak. Bahan pembelajaran yang dimaksud, yaitu majalah *Bustanul Athfal*. Bahan pembelajaran ini harus tercermin dalam Satuan Kegiatan Mingguan dan Harian sebagai pedoman guru.

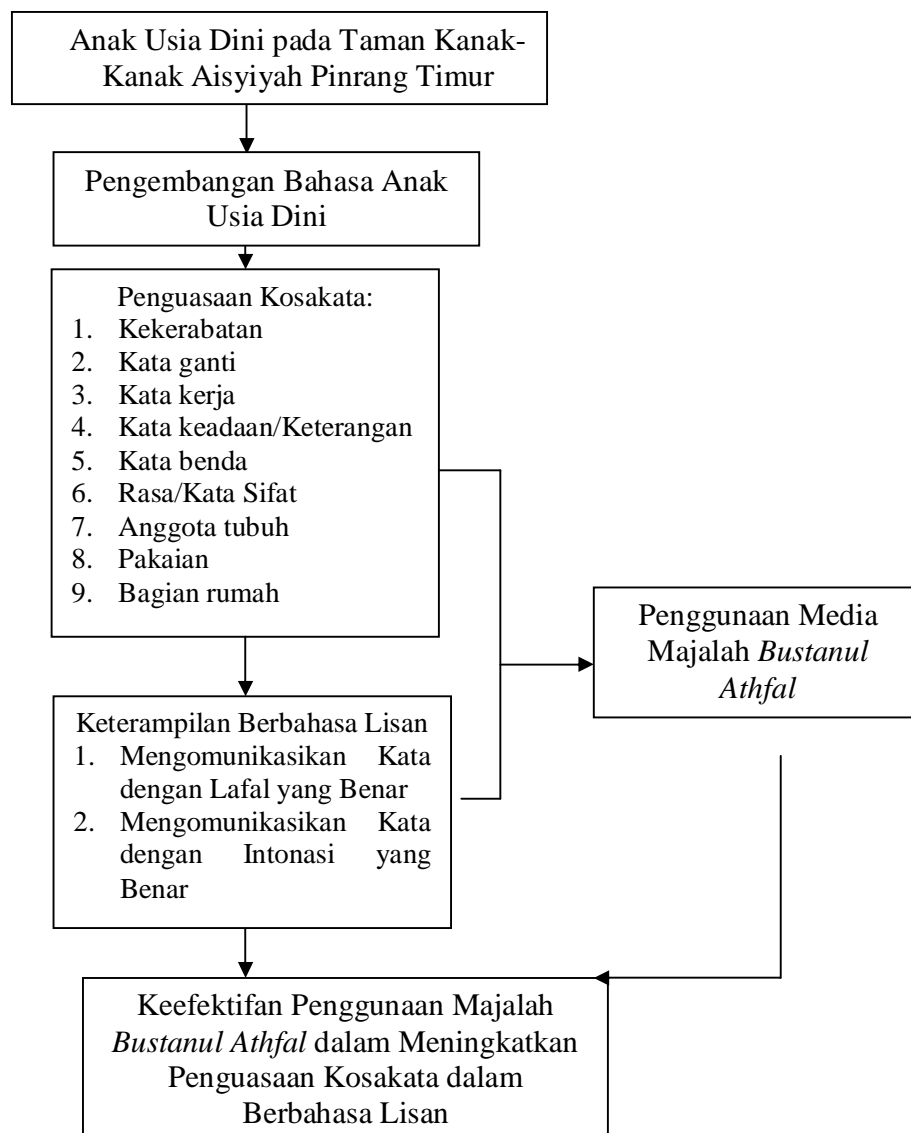
Berdasarkan uraian tersebut, dinyatakan bahwa dalam penelitian ini dikaji tentang pengembangan kemampuan dasar berbahasa anak usia dini dengan kompetensi yang diharapkan adalah anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan memiliki pembendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang dapat mendengarkan dan membedakan bunyi suara bunyi bahasa dan mengucapkannya melambangkannya.

Ada beberapa indikator pencapaian kompetensi tersebut sebagai berikut: (1) Menyebutkan berbagai bunyi/suara tertentu. (2) Menyebutkan kembali 3-4 kata. (3) Menyebutkan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama misalnya kaki kaki atau suku kata akhir yang sama misalnya nama sama, dan lain-lain. (4) Mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. (5) Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana. (6) Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana. (7) Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana. (8) Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya. (9) Menunjukkan gerakan-gerakan misalnya: duduk, jongkok,

berlari, makan, melompat, menangis, senang, sedih, dan lain-lain. (10)

Menyebutkan waktu (pagi, siang, malam).

Adapun alur penelitian ini digambarkan berikut ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan, masalah, dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, hipotesis penelitian ini, yaitu "Penggunaan media majalah Bustanul Athfal efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur."

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian adalah untuk memberikan deskripsi empiris tentang penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur. Oleh karena itu, jenis penelitian penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang didesain dengan model preekserimen. Preekserimen maksudnya adalah desain penelitian yang memperlakukan dua proses pada subjek penelitian untuk mengumpulkan data. Kedua proses tersebut yaitu (1) pembelajaran kosakata tanpa menggunakan media majalah Bustanul Athfal dan (2) pembelajaran kosakata dengan menggunakan media majalah Bustanul Athfal.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur. Penelitian dilakukan dengan dua tahapan. Tahapan pertama adalah pengumpulan data dokumentasi mengenai profil sekolah, sedangkan tahap kedua adalah pengambilan data penelitian yang dilakukan melalui



pengamatan dan evaluasi penguasaan kosakata dan keterampilan berkomunikasi lisan.

## **B. Definisi Istilah**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah *Bustanul Athfal* pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur, maka didefinisikan istilah penelitian ini sebagai berikut:

1. Keefektifan media majalah *Bustanul Athfal* adalah ketepatangunaan media majalah *Bustanul Athfal* dalam memediasi anak memahami berbagai kosakata sehingga dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak dengan cepat.
2. Penguasaan kosakata adalah kemampuan anak pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur dalam memahami komponen bahasa dan semua kata yang memuat semua informasi tentang makna/arti yang dimiliki oleh anak setelah memanfaatkan majalah *Bustanul Athfal*. Jenis kosakata yang dimaksud adalah kosakata dasar, seperti kata kekerabatan, kata ganti, kata kerja, kata keadaan, kata benda, rasa, anggota tubuh, pakaian, bagian rumah, warna, bentuk, dan waktu.

3. Berbahasa lisan adalah tingkat kompetensi anak dalam mengomunikasikan secara lisan bentuk visual yang ada dalam majalah sesuai dengan lafal dan intonasi yang benar.

### **C. Populasi dan Sampel**

Populasi dan sampel dalam penelitian merupakan sumber data. Artinya, sifat-sifat atau karakteristik dari sekelompok subjek, gejala atau objek. Sifat dan karakteristik tersebut dijangkau melalui instrumen yang telah dipilih dan dipersiapkan oleh peneliti. Populasi tidak terbatas luasnya, bahkan ada yang tak dapat dihitung jumlah dan besarnya sehingga tidak mungkin diteliti. Oleh karena itu, perlu dipilih sebagian asal memiliki sifat-sifat yang sama dengan populasinya (Sudjana, 2005: 71).

Menurut Sudjana (2005: 72) bahwa mengenai besarnya sampel tidak ada ketentuan yang baku atau rumus yang pasti. Sebab keabsahan sampel terletak pada sifat dan karakteristiknya mendekati populasi atau tidak, bukan pada besar atau banyaknya". Akan tetapi, jumlah sampel minimal sebanyak 30 subjek. Ini didasarkan atas perhitungan atau syarat pengujian yang lazim digunakan dalam statistika. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anak usia dini pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur yang berjumlah 30 orang. Adapun populasi penelitian ini tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No.	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	13 orang
2.	Perempuan	17 orang
	Total	30 orang

Sampel adalah wakil yang dipilih dari sampel dan dijadikan sebagai subjek penelitian. Kaitannya dengan hal tersebut, maka tidak dilakukan penarikan sampel (*total sampling*) karena jumlah populasi hanya 30 orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2006: 112) bahwa apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (*total sampling*). Sebaliknya, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung setidaknya-tidaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana. Dengan demikian, sampel penelitian ini berjumlah 30 orang anak yang dikelompokkan ke dalam dua kelas penelitian, yakni kelas kontrol sebanyak 15 orang dan kelas eksperimen 15 orang.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data Moleong (1995), demikian pula diungkapkan oleh Sugiyono (2005) bahwa instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian, karena kualitas

data yang diperoleh dan kualitas penelitian, sangat dipengaruhi oleh instrumen penelitian. Dalam pengumpulan data, digunakan tiga jenis instrumen untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan yakni observasi, tes, dan dokumentasi.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Lebih jelasnya, tampak pada uraian berikut ini untuk tahap pretes dan postes.

#### **1. Kegiatan Awal (Pretes)**

Kegiatan awal dilakukan pada kedua kelas penelitian ini sebelum *treatment* dengan langkah berikut: (1) peneliti melakukan pembelajaran penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan tanpa penggunaan majalah *Bustanul Athfal*. Kegiatan ini bertujuan mengetahui gambaran pretes yang dilakukan setelah anak mengikuti proses pembelajaran kosakata selama dua kali pertemuan. (2) Anak diberikan tes kosakata bahasa Indonesia dalam berbahasa lisan.

#### **2. Perlakuan (*Treatment*) pada Kelas Eksperimen**

Perlakuan dilakukan dengan tindakan pembelajaran selama dua kali pertemuan dengan menggunakan majalah *Bustanul Athfal*. Setelah pembelajaran ini, dilakukan postes untuk mengetahui efektivitas media

majalah *Bustanul Athfal* dalam pembelajaran kosakata anak usia dini. Langkah-langkahnya, yaitu peneliti melakukan pembelajaran dengan memberikan penjelasan dan instruksi tentang penggunaan media majalah *Bustanul Athfal*. Selanjutnya, peneliti memberikan materi kosakata dalam berbahasa lisan; guru memperkenalkan media majalah *Bustanul Athfal* sebagai media pembelajaran kosakata bahasa Indonesia; guru menerapkan media majalah *Bustanul Athfal* dalam pembelajaran kosakata bahasa Indonesia; dan terakhir adalah evaluasi (postes) dan menganalisis hasil evaluasi.

Setiap kegiatan pembelajaran (pretes dan postes) dilakukan observasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap objek yang diteliti sambil mencatat hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi dilakukan selama dua kali, yaitu pengamatan terhadap pembelajaran kosakata tanpa penggunaan majalah *Bustanul Athfal* dan pengamatan penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan dengan penggunaan majalah *Bustanul Athfal* anak usia dini pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur.

Selanjutnya, dokumentasi dilakukan saat proses pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada anak usia dini pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dari variabel penelitian ini secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh dengan menelaah seluruh data yang tersedia. Data yang didapatkan melalui pengamatan dan tes akan digunakan untuk menguraikan sesuai dengan temuan lainnya.

Dengan demikian, data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif. Kemudian nilai tersebut dikategorikan dengan menggunakan kategorisasi skala lima berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Depdiknas (2006: 13).

Penguasaan bahasa anak dinilai berdasarkan simbol berikut:

O = dikonversi menjadi skor 0 dengan kriteria perlu bimbingan

√ = dikonversi menjadi skor antara 1 – 5 dengan kriteria sesuai harapan/baik

○ (lingkaran penuh) = dikonversi menjadi skor antara 6 – 10 dengan kriteria melebihi yang diharapkan/sangat baik

Penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan anak yang telah dinilai dan diberi skor kemudian ditabulasi untuk mengetahui kategori tingkat motivasi belajar seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2 Pengkategorian dalam Skala Lima

No	Penilaian	Kategori
1	●	Sangat baik
2	√	Sesuai harapan
3	O	Masih perlu bimbingan

Selanjutnya, data yang diperoleh dalam bentuk skor dan nilai dianalisis dengan menggunakan teknik statistik inferensial ragam t-Test dengan bantuan program SPSS versi 19.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada bagian ini dipaparkan data tentang penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kaak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur. Untuk mengetahui penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur, terlebih dahulu dipaparkan proses pelaksanaannya di kelas sebagai penentu keberhasilan pembelajaran, baik pretes (sebelum penggunaan media majalah Bustanul Athfal) maupun postes (dengan menggunakan media majalah Bustanul Athfal).

##### **1. Deskripsi Hasil Penguasaan Kosakata sebelum Menggunakan Media Majalah Bustanul Athfal (Pretes)**

Berdasarkan analisis data, dipaparkan penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan sebelum menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur. Adapun analisis hasil deskriptif terhadap nilai perolehan anak terdapat pada lampiran dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



**Tabel 4.1 Statistik Penguasaan Kosakata dan Berbahasa Lisan sebelum Menggunakan Media Majalah Bustanul Athfal (Pretes)**

No	Statistik	Nilai Ststistik
1	Subjek	30
2	Skor Ideal	100
3	Skor Tertinggi	62
4	Skor Terendah	23
6	Skor Rata-rata	39,20

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan tanpa menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur sebesar 39,20 dari skor ideal yang dicapai adalah 100. Hal ini menunjukkan bahwa anak hanya memiliki penguasaan kosakata sebesar 39,20, sedangkan secara individual, skor minimum anak sebesar 23 dan skor maksimum sebesar 63 dari skor ideal yaitu 100.

Jika nilai hasil belajar penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan tanpa menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur dikelompokkan ke dalam kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2 Deskriptif Penguasaan Kosakata dalam Berbahasa Lisan sebelum Menggunakan Media Majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur (Pretes)**

Penilaian	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
● (6 – 10)	Sangat baik	2	6,67
√ (1 – 5)	Sesuai harapan	28	93,33
O (0)	Masih perlu bimbingan	0	0
	Jumlah	30	100

Dari Tabel 4.2 di atas, diperoleh bahwa 6,67% anak termasuk dalam kategori sangat baik dalam penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan tanpa menggunakan media majalah Bustanul Athfal, 93,33 yang berkategori sesuai harapan, dan tidak ada yang berkategori perlu bimbingan. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa masih banyak anak yang memerlukan perbaikan secara individual pada pembelajaran kosakata dalam berbahasa lisan tanpa menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur.

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan sebelum menggunakan media majalah Bustanul Athfal masih kurang. Selain itu, diperoleh gambaran bahwa penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan rata-rata sama sehingga sangat cocok diteliti dengan mengelompokkan pada dua kelas yang berbeda sebagai kelas

kontrol dan eksperimen. Hasil penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan kelas kontrol dan kelas eksperimen diuraikan pada point 2 dan 3 berikut ini.

## **2. Pembelajaran Kosakata Anak Usia Dini dalam Berbahasa Lisan Tanpa Menggunakan Media Majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur (Kelas Kontrol)**

### **a. Proses Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur kelas kontrol dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan materi penguasaan kosakata melalui kegiatan berkomunikasi lisan. Materi tersebut diulangi pada pertemuan kedua untuk mengetahui perkembangan dan perubahan kosakata anak dalam berkomunikasi lisan.

Pada penyajian materi yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan tersebut, dilakukan pengamatan untuk mengetahui aktivitas anak selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas belajar kosakata serta komponen yang berpengaruh pada keterampilan berkomunikasi anak.

#### **1) Pertemuan Pertama**

Kegiatan pembelajaran kosakata dalam berkomunikasi lisan untuk pertemuan pertama dilakukan tanpa menggunakan media. Pembelajaran

kosakata dilakukan sesuai dengan petunjuk pembelajaran yang lazim digunakan, yaitu dengan langsung menugasi anak berkomunikasi dengan metode cerita. Kosakata yang dibebankan untuk dikomunikasikan anak adalah berkaitan dengan kekerabatan, kata ganti, kata kerja, kata keadaan, kata benda, rasa, anggota tubuh, pakaian, bagian rumah, warna, bentuk, waktu, dan sebagainya.

Pada saat pembelajaran, terdapat beberapa kejadian yang dilakukan oleh anak yang didata melalui hasil observasi. Hasil observasi terhadap aktivitas anak pertemuan pertama disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Aktivitas Anak pada Pertemuan Pertama

No.	Aspek	Keaktifan		
		Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Anak mendengarkan penjelasan dan tugas- tugas yang disampaikan oleh guru		√	
2.	Minat dan keaktifan anak mengikuti pembelajaran		√	
3.	Keberanian dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi			√
4.	Anak berkomunikasi lisan sesuai dengan instruksi guru			√
5.	Anak terampil berkomunikasi dengan memunculkan ide sendiri.			√
6.	Anak berkomunikasi dengan intonasi yang sesuai dengan tema komunikasi			√
7.	Anak berkomunikasi dengan lafal yang tepat			√
8.	Anak berkomunikasi dengan ekspresi yang mendukung pokok komunikasi			√
9.	Anak berkomunikasi dengan lancar			√
10.	Struktur komunikasi anak sistematis dan dapat dipahami dengan baik			√

Hasil pengamatan terhadap aktivitas anak pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran anak rata-rata tampak kurang aktif. Pada kegiatan mendengarkan penjelasan dan tugas-tugas yang disampaikan oleh guru dikategorikan kurang. Pada aspek minat dan keaktifan anak mengikuti pembelajaran juga rata-rata kurang. Pada aspek keberanian dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dikategorikan tidak aktif atau sangat kurang. Keterampilan anak berkomunikasi lisan sesuai dengan instruksi guru rata-rata masih kurang atau tidak aktif. Anak yang terampil berkomunikasi dengan memunculkan ide sendiri dikategorikan sangat kurang atau tidak aktif. Anak berkomunikasi dengan intonasi yang sesuai dengan tema komunikasi dikategorikan sangat kurang. Anak berkomunikasi dengan lafal yang tepat rata-rata sangat kurang. Anak berkomunikasi dengan ekspresi yang mendukung pokok komunikasi rata-rata dikategorikan kurang. Anak belum mampu berkomunikasi dengan lancar. Struktur komunikasi anak tidak sistematis dan tidak dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa aktivitas anak usia dini dalam berbahasa lisan tanpa/sebelum menggunakan media majalah *Bustanul Athfal* pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur kelas kontrol pertemuan pertama dikategorikan tidak aktif.

## 2) Pertemuan Kedua

Kegiatan pembelajaran kosakata dalam berkomunikasi lisan untuk pertemuan kedua juga dilakukan tanpa menggunakan media. Pembelajaran kosakata dilakukan sama dengan pertemuan pertama yang mengikuti petunjuk pembelajaran yang lazim digunakan, yaitu dengan langsung menugasi anak berkomunikasi dengan metode cerita. Jenis kosakata yang diharapkan dikomunikasikan oleh anak antara lain kata ganti, kata kerja, kata keadaan, kata benda, rasa, anggota tubuh, pakaian, bagian rumah, warna, bentuk, waktu, dan sebagainya.

Pada saat pembelajaran, terdapat beberapa kejadian yang dilakukan oleh anak yang didata melalui hasil observasi. Hasil observasi terhadap aktivitas anak pertemuan kedua disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Aktivitas Anak pada Pertemuan Kedua

No.	Aspek	Keaktifan		
		Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Anak mendengarkan penjelasan dan tugas- tugas yang disampaikan oleh guru		√	
2.	Minat dan keaktifan anak mengikuti pembelajaran		√	
3.	Keberanian dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi		√	
4.	Anak berkomunikasi lisan sesuai dengan instruksi guru		√	
5.	Anak terampil berkomunikasi dengan memunculkan ide sendiri.			√
6.	Anak berkomunikasi dengan intonasi yang sesuai dengan tema komunikasi			√

7.	Anak berkomunikasi dengan lafal yang tepat			√
8.	Anak berkomunikasi dengan ekspresi yang mendukung pokok komunikasi			√
9.	Anak berkomunikasi dengan lancar			√
10.	Struktur komunikasi anak sistematis dan dapat dipahami dengan baik			√

Hasil pengamatan terhadap aktivitas anak pada pertemuan kedua hampir sama dengan pertemuan I. Artinya, tidak ada perubahan yang signifikan dilakukan oleh anak dalam berkomunikasi. Hanya pada kegiatan awal-awal pembelajaran, anak rata-rata tampak aktif, seterusnya sampai pengamatan selesai belum sesuai dengan yang diharapkan.

Kegiatan anak yang sedikit mengarah pada tujuan pembelajaran antara lain tampak pada kegiatan mendengarkan penjelasan dan tugas-tugas yang disampaikan oleh guru yang dikategorikan kurang. Pada aspek minat dan keaktifan anak mengikuti pembelajaran juga rata-rata kurang. Pada aspek keberanian dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dikategorikan kurang aktif.

Adapun kegiatan anak yang sama sekali belum tampak adalah keterampilan anak berkomunikasi lisan sesuai dengan instruksi guru rata-rata masih kurang atau tidak aktif. Anak yang terampil berkomunikasi dengan memunculkan ide sendiri dikategorikan sangat kurang atau tidak aktif. Anak berkomunikasi dengan intonasi yang sesuai dengan tema komunikasi dikategorikan sangat kurang. Anak berkomunikasi dengan lafal yang tepat

rata-rata sangat kurang. Anak berkomunikasi dengan ekspresi yang mendukung pokok komunikasi rata-rata dikategorikan kurang. Anak belum mampu berkomunikasi dengan lancar. Struktur komunikasi anak tidak sistematis dan tidak dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa aktivitas anak dalam pembelajaran kosakata dalam berbahasa lisan sebelum menggunakan media majalah *Bustanul Athfal* pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur kelas kontrol pertemuan kedua dikategorikan belum aktif.

#### **b. Hasil Evaluasi Pembelajaran Kosakata Anak Usia Dini dalam Berbahasa Lisan Kelas Kontrol**

Pembelajaran kosakata kelas kontrol dilaksanakan dengan menetapkan 15 subjek penelitian. Berdasarkan analisis data, dipaparkan penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan tanpa menggunakan media majalah *Bustanul Athfal* pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur. Adapun analisis hasil deskriptif terhadap nilai perolehan anak terdapat pada lampiran dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



**Tabel 4.5 Statistik Penguasaan Kosakata dan Berbahasa Lisan Tanpa Menggunakan Media Majalah Bustanul Athfal (Kelas Kontrol)**

No	Statistik	Nilai Ststistik
1	Subjek	15
2	Skor Ideal	100
3	Skor Tertinggi	86
4	Skor Terendah	27
6	Skor Rata-rata	53,13

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan tanpa menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur sebesar 53,13 dari skor ideal yang dicapai adalah 100. Hal ini menunjukkan bahwa anak hanya memiliki penguasaan kosakata sebesar 53,13, sedangkan secara individual, skor minimum anak sebesar 27 dan skor maksimum sebesar 86 dari skor ideal yaitu 100.

Jika nilai hasil belajar penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan tanpa menggunakan media majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur dikelompokkan ke dalam kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.6 Deskriptif Penguasaan Kosakata dalam Berbahasa Lisan tanpa Menggunakan Media Majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur (Kelas Kontrol)**

Penilaian	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
• (6 – 10)	Sangat baik	5	33,33
√ (1 – 5)	Sesuai harapan	10	66,67
O (0)	Masih perlu bimbingan	0	0
	Jumlah	15	100

Dari Tabel 4.6 di atas, diperoleh bahwa 33,33% anak termasuk dalam kategori sangat baik dalam penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan tanpa menggunakan media majalah Bustanul Athfal, sebanyak 66,67% yang berkategori sesuai harapan, dan tidak ada yang berkategori perlu bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata anak sudah memadai. Namun, masih perlu menjadi fokus perhatian bagi guru sebab masih banyak anak yang mendapat nilai rendah, walaupun sudah sesuai dengan harapan.

### **3. Pembelajaran Kosakata Anak Usia Dini dalam Berbahasa Lisan dengan Menggunakan Media Majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur (Kelas Eksperimen)**

#### **a. Proses Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media Majalah Bustanul Athfal pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur dilaksanakan selama dua kali

pertemuan dengan materi yang sama. Jenis kosakata yang diharapkan dikomunikasikan oleh anak antara lain kata ganti, kata kerja, kata keadaan, kata benda, rasa, anggota tubuh, pakaian, bagian rumah, warna, bentuk, waktu, dan sebagainya.

#### 1) Pertemuan Pertama

Kegiatan pembelajaran kosakata dalam berkomunikasi lisan untuk pertemuan pertama dilakukan dengan menggunakan media Majalah Bustanul Athfal. Penerapan Majalah Bustanul Athfal dalam pembelajaran penguasaan kosakata dilakukan dengan mengomunikasikan gambar yang ada dalam majalah tersebut. Anak melihat gambar lalu mengomunikasikan di depan anak lain tentang nama gambar tersebut. Penggunaan media Majalah Bustanul Athfal ini sangat baik dengan perubahan yang signifikan dari keterampilan berkomunikasi anak akibat kosakata yang dikuasai lebih banyak dan mudah memahami kosakata yang ditampilkan.

Hasil observasi terhadap perubahan aktivitas anak pada pertemuan pertama disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Aktivitas Anak pada Pertemuan Pertama

No.	Aspek	Keaktifan		
		Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Anak mendengarkan penjelasan dan tugas- tugas yang disampaikan oleh guru	√		
2.	Minat dan keaktifan anak mengikuti pembelajaran	√		

3.	Keberanian dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi		√	
4.	Anak berkomunikasi lisan sesuai dengan instruksi guru	√		
5.	Anak terampil berkomunikasi dengan memunculkan ide sendiri.		√	
6.	Anak berkomunikasi dengan intonasi yang sesuai dengan tema komunikasi	√		
7.	Anak berkomunikasi dengan lafal yang tepat	√		
8.	Anak berkomunikasi dengan ekspresi yang mendukung pokok komunikasi	√		
9.	Anak berkomunikasi dengan lancar		√	
10.	Struktur komunikasi anak sistematis dan dapat dipahami dengan baik	√		

Hasil pengamatan terhadap aktivitas anak pada pertemuan pertama tampak perubahan yang sangat signifikan sebagai efek positif dari media pembelajaran berbasis masalah. Artinya, ada perubahan yang signifikan dilakukan oleh anak dalam berkomunikasi. Berbeda dengan tahap pretes tanpa media yang hanya pada kegiatan awal-awal pembelajaran, anak rata-rata tampak aktif, seterusnya sampai pengamatan selesai belum sesuai dengan yang diharapkan.

Perubahan kegiatan anak mulai tampak pada kegiatan mendengarkan penjelasan dan tugas-tugas yang disampaikan oleh guru yang dikategorikan baik. Pada aspek minat dan keaktifan anak mengikuti pembelajaran juga rata-rata baik. Pada aspek keberanian dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dikategorikan baik. Demikian halnya dengan kegiatan anak seperti keterampilan berkomunikasi lisan sesuai dengan instruksi guru rata-

rata baik. Anak yang terampil berkomunikasi dengan memunculkan ide sendiri dikategorikan baik. Anak berkomunikasi dengan intonasi yang sesuai dengan tema komunikasi dikategorikan baik. Anak berkomunikasi dengan lafal yang tepat rata-rata baik. Anak berkomunikasi dengan ekspresi yang mendukung pokok komunikasi rata-rata dikategorikan baik. Anak sudah mampu berkomunikasi dengan lancar. Struktur komunikasi anak sudah sistematis dan dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa aktivitas anak dalam pembelajaran kosakata dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah *Bustanul Athfal* pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur tahap postes pertemuan pertama dikategorikan aktif.

## 2) Pertemuan Kedua

Kegiatan pembelajaran kosakata dalam berkomunikasi lisan untuk pertemuan kedua juga dilakukan dengan menggunakan media Majalah *Bustanul Athfal*. Penerapan Majalah *Bustanul Athfal* dalam pembelajaran penguasaan kosakata dilakukan dengan mengomunikasikan gambar yang ada dalam majalah tersebut. Anak melihat gambar lalu mengomunikasikan di depan anak lain tentang nama gambar tersebut.

Efek penggunaan media Majalah *Bustanul Athfal* ini sangat baik dengan adanya perubahan yang signifikan dari keterampilan berkomunikasi anak. Kosakata yang dimiliki anak lebih meningkat. Hal ini didukung oleh

aktivitas anak dalam belajar yang rata-rata sangat baik. Hasil observasi terhadap perubahan aktivitas anak pada pertemuan kedua disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Aktivitas Anak pada Pertemuan Kedua

No.	Aspek	Keaktifan		
		Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Anak mendengarkan penjelasan dan tugas- tugas yang disampaikan oleh guru	√		
2.	Minat dan keaktifan anak mengikuti pembelajaran	√		
3.	Keberanian dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi	√		
4.	Anak berkomunikasi lisan sesuai dengan instruksi guru	√		
5.	Anak terampil berkomunikasi dengan memunculkan ide sendiri.	√		
6.	Anak berkomunikasi dengan intonasi yang sesuai dengan tema komunikasi	√		
7.	Anak berkomunikasi dengan lafal yang tepat	√		
8.	Anak berkomunikasi dengan ekspresi yang mendukung pokok komunikasi	√		
9.	Anak berkomunikasi dengan lancar	√		
10.	Struktur komunikasi anak sistematis dan dapat dipahami dengan baik	√		

Hasil pengamatan terhadap aktivitas anak pada pertemuan kedua tampak perubahan yang sangat signifikan sebagai efek positif dari media pembelajaran berbasis masalah. Artinya, ada perubahan yang signifikan dilakukan oleh anak dalam berkomunikasi. Berbeda dengan tahap pretes tanpa media yang hanya pada kegiatan awal-awal pembelajaran, anak rata-

rata tampak aktif, seterusnya sampai pengamatan selesai belum sesuai dengan yang diharapkan.

Perubahan kegiatan anak mulai tampak pada kegiatan mendengarkan penjelasan dan tugas-tugas yang disampaikan oleh guru yang dikategorikan baik. Pada aspek minat dan keaktifan anak mengikuti pembelajaran juga rata-rata baik. Pada aspek keberanian dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi dikategorikan baik. Demikian halnya dengan kegiatan anak seperti keterampilan berkomunikasi lisan sesuai dengan instruksi guru rata-rata baik. Anak yang terampil berkomunikasi dengan memunculkan ide sendiri dikategorikan baik. Anak berkomunikasi dengan intonasi yang sesuai dengan tema komunikasi dikategorikan baik. Anak berkomunikasi dengan lafal yang tepat rata-rata baik. Anak berkomunikasi dengan ekspresi yang mendukung pokok komunikasi rata-rata dikategorikan baik. Anak sudah mampu berkomunikasi dengan lancar. Struktur komunikasi anak sudah sistematis dan dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa aktivitas anak dalam pembelajaran kosakata dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah *Bustanul Athfal* pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur tahap postes pertemuan kedua dikategorikan aktif dengan kategori aktivitas yakni rata-rata baik.

**b. Hasil Evaluasi Pembelajaran Kosakata Anak Usia Dini dalam Berbahasa Lisan Kelas Eksperimen**

Pembelajaran kosakata kelas eksperimen dilaksanakan dengan menetapkan 15 subjek penelitian. Berdasarkan analisis data, dipaparkan penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah *Bustanul Athfal* pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur. Adapun analisis hasil deskriptif terhadap nilai perolehan anak terdapat pada lampiran dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.9 Statistik Penguasaan Kosakata dan Berbahasa Lisan dengan Menggunakan Media Majalah *Bustanul Athfal* (Kelas Eksperimen)**

No	Statistik	Nilai Ststistik
1	Subjek	15
2	Skor Ideal	100
3	Skor Tertinggi	99
4	Skor Terendah	71
6	Skor Rata-rata	84,33

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah *Bustanul Athfal* pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur sebesar 84,33 dari skor ideal yang dicapai adalah 100. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mampi memiliki penguasaan kosakata sebesar 84,33,



sedangkan secara individual, skor minimum anak sebesar 71 dan skor maksimum sebesar 99 dari skor ideal yaitu 100.

Jika nilai hasil belajar penguasaan kosakata dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah *Bustanul Athfal* pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur dikelompokkan ke dalam kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10 Deskriptif Penguasaan Kosakata dalam Berbahasa Lisan dengan Menggunakan Media Majalah *Bustanul Athfal* pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur (Kelas Eksperimen)**

Penilaian	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
● (6 – 10)	Sangat baik	15	100
√ (1 – 5)	Sesuai harapan	0	0
O (0)	Masih perlu bimbingan	0	0
	Jumlah	15	100

Dari Tabel 4.10 di atas, diperoleh bahwa 100% anak termasuk dalam kategori sangat baik dalam penguasaan kosakata saat berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah *Bustanul Athfal*, tidak ada lagi yang berkategori sesuai harapan, dan tidak ada yang berkategori perlu bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata anak sudah memadai.

#### 4. Analisis Keefektifan Penggunaan Media Majalah Bustanul Athfal dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini dalam Berbahasa Lisan pada Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pinrang Timur

Pada bagian ini dipaparkan keefektifan penggunaan media majalah Bustanul Athfal dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur. Keefektifan penggunaan media majalah Bustanul Athfal dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur tersebut diukur berdasarkan perolehan nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan perolehan nilai tersebut, dilakukan analisis perbandingan dengan teknik statistic deskriptif uji *t Paired Samples Test* melalui program SPSS versi 19.

Tabel 4.11 Hasil Uji Paired Samples T Test

		Paired Differences				t		df		Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	
Pair 1	Kelas Kontrol - Kelas Eksperimen	-31.200	18.331	4.733	-41.351	-21.049	6.592	14	.000	

Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh bahwa nilai  $t$  6.592 dengan signifikansi ( $p$ ) 0,000. Kaidah pengujian hipotesis digunakan apabila  $p > 0,05$ . Kesimpulan adalah bahwa hipotesis diterima, sehingga penggunaan media majalah Bustanul Athfal efektif dalam meningkatkan

penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur.

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan di atas, terlihat bahwa nilai keefektifan penggunaan media majalah *Bustanul Athfal* dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur sebesar 6.592. Berdasarkan nilai  $t$  hitung tersebut dapat dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel  $db = N-1 = 15-1 = 14$ . Jadi,  $db = 15-1 = 14$  dan  $t = 0,5$  (tabel terlampir). Sementara,  $t$  hitung = 6.592 dan  $t$  tabel = 2.145 (signifikan 5%). Dengan demikian,  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel.

Hipotesis yang diuji dengan statistik uji  $t$  *Paired Samples Test*, yaitu penggunaan media majalah *Bustanul Athfal* efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa nilai penggunaan media majalah *Bustanul Athfal* memiliki kosakata yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai anak yang tidak menggunakan majalah *Bustanul Athfal*.

Setelah diadakan perhitungan berdasarkan hasil statistik inferensial jenis uji  $t$  *Paired Samples Test* diperoleh bahwa  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel dan hipotesis kerja penelitian ini diterima. Artinya, penggunaan media majalah *Bustanul Athfal* efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia

dini dalam berbahasa lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah *Bustanul Athfal* pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur. Permasalahan pokok tersebut meliputi kompetensi dalam memahami kosakata dasar, seperti kata kekerabatan, kata ganti, kata kerja, kata keadaan, kata benda, rasa, anggota tubuh, pakaian, bagian rumah, warna, bentuk, dan waktu.

Penguasaan kosakata dasar, seperti kata kekerabatan, kata ganti, kata kerja, kata keadaan, kata benda, rasa, anggota tubuh, pakaian, bagian rumah, warna, bentuk, dan waktu dengan menggunakan media menekankan keterampilan anak memaknai aktivitas setiap gambar dalam majalah. Melalui majalah yang dijadikan sebagai media pembelajaran, anak mudah memahami sejumlah kosakata, sebab anak tertuntun dengan tindakandalam gambar. Misalnya, ketika anak ditugasi menceritakan tentang aktivitas seorang ibu di dapur, maka anak akan bercerita panjang lebar dengan melihat gambar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Indonesia dengan menggunakan media majalah dapat meningkatkan

kompetensi anak dalam hal penguasaan kosakata. Hal ini tampak pada evaluasi penguasaan kosakata yang difokuskan pada jumlah kosakata yang diciptakan dengan media majalah *Bustanul Athfal*. Setelah dilakukan perlakuan menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan karena dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak. Hal ini tampak pada keterampilan anak berkomunikasi lisan dengan lancar dengan keruntutan ide yang disampaikan.

Berbeda dengan hasil tes tanpa media majalah yang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata anak masih tergolong sedang. Hal tersebut berdampak negatif terhadap hasil belajar anak dalam berkomunikasi lisan dengan mempertimbangkan kuantitas kosakata. Pada tahap ini, rata-rata keaktifan dan nilai anak masih kurang. Hasil tes menunjukkan bahwa penguasaan kosakata anak tergolong sedang.

Penguasaan kosakata semakin mengalami peningkatan pada postes. Hal ini tampak pada peningkatan keaktifan dan nilai anak. Pada aspek keaktifan anak, yaitu rata-rata tampak aktif. Mendengarkan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan tugas-tugas yang diselesaikan anak dikategorikan aktif. Pada kegiatan pembentukan kelompok anak dikategorikan aktif. Mengerjakan tugas dikategorikan aktif. Anak dikategorikan aktif dalam kelompoknya mendiskusikan hasil pekerjaannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dengan menggunakan media

majalah Bustabnu Athfal. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan nilai pretes dan postes mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh DePorter dan Hernacki (2008: 14) bahwa media gambar termasuk majalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk memberikan sugesti positif, yaitu mendukung anak secara nyaman belajar, meningkatkan partisipasi individu, serta keterlibatan aktif dari anak.

Temuan penelitian ini secara deskriptif, yakni meningkatkan proses percepatan anak dalam menciptakan ide dan gagasan sejalan dengan pendapat Dryden & Vos (2001: 75) bahwa suatu cara memilih gagasan dan menuangkannya ke atas kertas secepatnya tanpa mempertimbangkan kebenaran atau nilainya. Pengelompokan yang dilakukan dengan cara menuliskan kata-kata di atas kertas menjadi proses berpikir yang terjadi di dalam otak. Penggunaan teknik pengelompokan untuk merangsang gagasan dalam proyek komunikasi akan membantu memberikan titik awal rencana yang akan dikomunikasikan.

Mencermati perubahan yang terjadi dari keterampilan berkomunikasi anak, memberikan gambaran dan pemahaman bahwa gambar sangat cocok diterapkan untuk pembelajaran bahasa, termasuk kosakata melalui kegiatan komunikasi lisan. Hal ini dinyatakan sebab anak usia taman kanak-kanak adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik yang unik sehingga mudah merespons segala bentuk perlakuan dan tindakan. Salah satu karakteristik yang unik tersebut

yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang besar serta antusias terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Hal ini terlihat jelas ketika majalah yang disajikan dengan nuansa gambar-gambar.

Keberadaan gambar dalam majalah yang dijadikan media pembelajaran memotivasi dan meningkatkan keterampilan bertanya anak. Hal ini wajar sebab pada usia ini anak akan selalu banyak bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal yang didengar maupun yang dilihatnya. Ketika akan melihat suatu yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak akan langsung bertanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara.

Sebagaimana diketahui bahwa berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan bagi perkembangan bahasa anak. Pada usia ini perkembangan bahasa anak akan tumbuh dengan cepat, menyebabkan anak aktif berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, anak tertarik pada kata-kata baru, hal ini akan menambah kosakata anak, kemampuan mengungkapkan isi pikiran melalui bahasa lisan, dan pada usia ini anak sudah dapat menceritakan pengalamannya yang sederhana kepada guru, teman sebaya maupun orang lain. Fenomena tersebut terlihat pada diri anak-anak usia dini pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sujiani (2004 : 65), bahwa "Anak belajar berbicara dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya serta melihat benda-benda di sekitarnya. Selain itu, segala bentuk objek di sekitarnya ataupun yang dilihat memberikan pelajaran pula terhadap tingkah-laku, ekspresi, dan menambah perbendaharaan kata". Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa ketika anak dibelajarkan dengan suasana banyak gambar dalam majalah sebagai objek yang diamati dan dilihat, telah menambah kosakata dan meningkatkan pula keterampilan berkomunikasi lisan. Oleh karena itu, pendidik atau guru seyogyanya memfasilitasi dengan cara menggunakan model kegiatan yang dapat merangsang minat anak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik atau guru mengidentifikasi dan mengeksplorasi sumber belajar untuk dijadikan media bagi peningkatan keterampilan berbicara anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena guru yang kreatif akan senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada media atau sumber belajar yang monoton, melainkan memilih media pembelajaran yang menarik, bermakna dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa usia taman kanak-kanak dianggap sebagai tempat yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa anak TK terlihat dari minat yang tinggi pada huruf-huruf dan angka-angka ketika disajikan majalah,



anak sudah dapat mengingat kembali pengertian berdasarkan kata-kata, kosa kata anak lebih banyak. Menyajikan gambar melalui majalah merupakan program pengembangan keterampilan berbicara di taman kanak-kanak yang banyak memberi kesempatan anak untuk berbicara, menceritakan pengalamannya secara sederhana. Anak terbiasa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengekspresikan keinginannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pengembangan berbahasa anak TK yang dikemukakan oleh Soemantri (dalam Dhieni, 2005), yaitu agar anak mampu mengungkapkan melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik, maka dapat dirangsang dengan menggunakan media gambar seperti halnya dengan majalah *Bustanul Athfal* yang berlatar gambar edukatif.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi selama penelitian, dalam beberapa aktivitas di kelas terlihat adanya kegiatan yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Hal ini akibat pemanfaatan media pembelajaran yang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Melalui majalah tersebut, anak dibiasakan untuk aktif dan tidak hanya duduk diam mendengarkan ceramah guru, anak melaksanakan tugas yang diberikan.

Berkaitan dengan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbahasa anak, Sujiani (2004 : 99) memaparkan bahwa

kemampuan guru dalam mendekatkan anak pada bahasa yaitu kemampuan guru dalam mencari cara atau media komunikasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Biasanya, cara yang dapat diterima anak, yaitu cara-cara yang paling menyenangkan bagi anak, alamiah, dan tidak banyak intervensi orang dewasa. Dengan cara-cara tersebut di samping pembelajaran yang tampak alamiah dan merangsang minat anak, juga keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa semakin tinggi. Demikian pula, Menurut Tarigan (1993: 143), kegiatan pengembangan berbicara anak pada umumnya dilakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar. Kegiatan itu dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh adanya media atau sarana prasarana. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat yang menarik perhatian dan untuk menumbuhkan minat anak berperan serta dalam proses pembelajaran dan media pembelajaran juga berfungsi sebagai alat untuk menghindari verbalisme. Salah satu media pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan media gambar yang tersaji dalam majalah *Bustanul Athfal*.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sebagai berikut: Penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan tanpa menggunakan media majalah *Bustanul Athfal* pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur dikategorikan masih kurang. Hasil penilaian kosakata anak rata-rata mendapat skala penilaian perlu bimbingan. Artinya, penguasaan kosakata anak ketika dituntut mengomunikasikan secara lisan suatu objek atau tema hanya rata-rata hanya sampai 5 kosakata dari sekian banyak kosakata yang berhubungan dengan objek dan tema yang diberikan.

Penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan dengan menggunakan media majalah *Bustanul Athfal* pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur dikategorikan sangat tinggi. Hasil penilaian kosakata anak rata-rata mendapat skala penilaian sangat baik. Artinya, kuantitas penguasaan kosakata anak ketika dituntut mengomunikasikan secara lisan suatu objek atau tema rata-rata tinggi. Bahkan ada yang mendapat penilaian nilai 9 dari nilai tertinggi 10 yang berarti bahwa anak lebih mudah berkomunikasi dengan majalah yang dipenuhi gambar. Dengan demikian,

penggunaan media majalah *Bustanul Athfal* efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak usia dini dalam berbahasa lisan pada Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pinrang Timur.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dikemukakan di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru agar semaksimal mungkin menerapkan media majalah *Bustanul Athfal* atau media sejenis dalam pembelajar bahasa, karena media ini efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak sehingga keterampilan berkomunikasi pun lebih meningkat.
2. Pada pembelajaran kosakata, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih banyak berkreasi menyusun pengelompokan kata sehingga dapat menciptakan kosakata yang lebih banyak.
3. Bagi anak, hendaknya lebih berlatih dalam memaknai gambar dengan memanfaatkan media majalah atau yang sejenis agar pemerolehan dan penguasaan kosakata lebih meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1980. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anderson, Ronald H., 1976. *Selecting and Developing Media for Instruction*. Wescosin: American Society for Training and Development.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Aswarni, Sudjud. 2006. "DAP dan Paradigma Baru Pendidikan Anak Usia Dini. *Makalah Pendidikan Usia Dini*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Bakrie, Hamad. 2000. *Moralitas Anak dan Perkembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Burhanuddin. 1997. "Efektivitas Model Pengajaran dengan Permainan untuk Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SMU Negeri 1 Sengkang, Kabupaten Wajo." *Hasil Penelitian*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Citra. 1999. "Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SLTP Batara Gowa Sungguminasa." *Skripsi*. Ujung Pandang: FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum dan Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- DePorter, Bobbi dan Hernacki. 2008. *Quantum Teaching. Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. (Penerjemah: Ary Nilandary). Bandung: Kaifa.
- Dryden & Vos. 2001. *Cara Kerja Otak*. Bandung: Angkasa.
- Dhieni, Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Djamarah, S., 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Eyre, Richard. 1997. *Mengajarkan Nilai-nilai kepada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Gadner, Roy & Cowell, Nick. 1975. *Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa, Buku Panduan untuk Penilik Sekolah Dasar*. Diterjemahkan oleh Setyani D. Syah. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1995.
- Hasmawaty. 2006. "Kemampuan Menyimak Anak dalam Kegiatan Bercerita pada Taman Penitipan Anak (TPA) Athirah Makassar". *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1995. *Perkembangan Anak. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, Martini. 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Usia Dini PPs Universitas Negeri Jakarta.
- Juniarti, Nyi Raden Wini. 2013. "Peningkatan Penguasaan Kosakata Anak Taman Kanak-kanak dengan Menggunakan Media Foto". *Jurnal. Repository.edu.upi*.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, Sugiyo Hadi dkk., 1990. *Kosakata Bahasa Tulang Mamak*. Jakarta: Depdikbud.
- Masitoh, *et. al.* 2005. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moeliono, Anton M. dkk. (Eds.), 2005. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeslichatoen, R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Musfiroh, Tadkiroatun. 2003. *Bercerita untuk Anak Usia Dini: Panduan bagi Guru Taman Kanak-kanak*. Jakarta: P2TKKPT Ditjen Dikti.
- Padmonodewo, Soematri. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rudy, Bretz. 1971. *The A Taxonomy of Communication Media*. New Jersey: Educational Technology publications.
- Santoso, Soegeng. 2006. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1992. *Arti Penting dalam Pengembangan Pribadi Anak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Setiawan, Denny. 2007. *Metode Pengembangan Fisik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subyakto, Sri Utari dan Nababan, P.W. J. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendar, M.E. dan Pien, Supinah. 1992. *Pengajaran dan Ujian Keterampilan Membaca*. Bandung: Pioner Jaya.
- Sujiani, Yuliani. 2004. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriadi, Dedi. 2004. *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surjadi. 2007. *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak secara Efektif*. Jakarta: Restu Agung.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Berbahasa*. Bandung: Angkasa

- Thalib, Syamsul Bachri. 2005. *Psikologi Perkembangan: Aplikasi Praktis dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Yuliati. 2012. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Kosakata melalui Media *Flash Card* pada Anak Kelompok B di TK Kuncup Melati I Grogol VIII Parangtritis Bantul." *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Yunus M, dkk., 2004. *Media Pendidikan*. Makassar: Materi Perkuliahan Jurusan Teknik Otomotif Universitas Negeri Makassar.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli, L. 1987. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Karya.



## LAMPIRAN











### Lampiran 5. Analisis Statistik Pretes dengan Program SPSS

#### Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum Menggunakan Majalah Bustanul Athfal	39.20	30	10.727	1.958
Setelah Menggunakan Majalah Bustanul Athfal	78.97	30	10.254	1.872

#### Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum Menggunakan Majalah Bustanul Athfal & Setelah Menggunakan Majalah Bustanul Athfal	30	.997	.000

## Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2- tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				Mean
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper
Pair 1	Sebelum Menggunakan Majalah Bustanul Athfal - Setelah Menggunakan Majalah Bustanul Athfal	39.767	.898	.164	-40.102	39.431	242.650	29	.000



### Lampiran 6. Analisis Statistik Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen dengan Program SPSS

#### Statistics

		Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		53.13	84.33
Median		46.00	86.00
Mode		86(a)	86
Std. Deviation		19.985	8.699
Range		59	28
Minimum		27	71
Maximum		86	99

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

#### Kelas Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	86	2	13.3	13.3	13.3
	78	1	6.7	6.7	20.0
	71	1	6.7	6.7	26.7
	70	1	6.7	6.7	33.3
	51	2	13.3	13.3	46.7
	46	2	13.3	13.3	60.0
	43	1	6.7	6.7	66.7
	41	1	6.7	6.7	73.3
	38	1	6.7	6.7	80.0
	32	1	6.7	6.7	86.7
	31	1	6.7	6.7	93.3
	27	1	6.7	6.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

**Kelas Eksperimen**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	99	1	6.7	6.7	6.7
	97	1	6.7	6.7	13.3
	91	2	13.3	13.3	26.7
	90	1	6.7	6.7	33.3
	86	3	20.0	20.0	53.3
	83	1	6.7	6.7	60.0
	82	1	6.7	6.7	66.7
	81	1	6.7	6.7	73.3
	79	1	6.7	6.7	80.0
	72	1	6.7	6.7	86.7
	71	2	13.3	13.3	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

## T-Test

### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kelas Kontrol	53.13	15	19.985	5.160
	Kelas Eksperimen	84.33	15	8.699	2.246

### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Kelas Kontrol & Kelas Eksperimen	15	.400	.140

### Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
		Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper	Lower	Upper
Pair 1	Kelas Kontrol - Kelas Eksperimen	-31.200	18.331	4.733	-41.351	-21.049	-6.592	14	.000

## Lampiran 7. Nilai Distribusi t Tabel

**LAMPIRAN II**  
**TABEL NILAI-NILAI DISTRIBUSI-t**

dk	Taraf Signifikan Untuk Uji Satu Pihak ( <i>one tail test</i> )				
	.05	.025	.01	.005	.0005
	Taraf Singnifikan Untuk Uji Dua Pihak ( <i>two tail test</i> )				
	.10	.05	.02	.01	.001
1	6.314	12.706	31.8212	63.657	636.619
2	2.920	4.303	6.965	9.925	31.599
3	2.353	3.182	4.541	5.841	12.924
4	2.132	2.776	3.747	4.604	8.610
5	2.015	2.571	3.656	4.032	6.869
6	1.943	2.447	3.143	3.707	5.959
7	1.895	2.365	2.998	3.499	5.408
8	1.860	2.306	2.896	3.355	5.041
9	1.833	2.262	2.821	3.250	4.781
10	1.812	2.228	2.764	3.169	4.587
11	1.796	2.201	2.718	3.106	4.437
12	1.782	2.179	2.681	3.055	4.318
13	1.771	2.160	2.650	3.012	4.221
14	1.761	2.145	2.624	2.977	4.140
15	1.753	2.131	2.602	2.947	4.073
16	1.746	2.120	2.583	2.921	4.015
17	1.740	2.110	2.567	2.898	3.965
18	1.734	2.101	2.552	2.878	3.922
19	1.729	2.093	2.539	2.861	3.883
20	1.725	2.086	2.528	2.854	3.850
21	1.721	2.080	2.518	2.831	3.819
22	1.717	2.074	2.508	2.819	3.792
23	1.714	2.069	2.500	2.807	3.768
24	1.711	2.064	2.492	2.797	3.745
25	1.708	2.060	2.485	2.787	3.725
26	1.706	2.056	2.479	2.779	3.707
27	1.703	2.052	2.473	2.771	3.690
28	1.701	2.048	2.476	2.763	3.674
29	1.669	2.045	2.462	2.756	3.659
30	1.697	2.042	2.457	2.750	3.646
40	1.684	2.021	2.423	2.704	3.551
50	1.676	2.009	2.403	2.678	3.496
100	1.660	1.984	2.364	2.626	3.390
∞	1.645	1.960	2.326	2.576	3.291

(Arikunto, 2006: 363)

## RIWAYAT HIDUP

Siti Fatimah Muin, S. Pd. lahir di Kabupaten Soppeng, tanggal 10 Desember 1968. Penulis menyelesaikan S-1 di STKIP Cokroaminoto Kabupaten Pinrang pada tahun 1997.

Penulis menikah dengan Drs. M. Rusydi Rauf pada tanggal 10 April 1988 dan dikaruniai oleh Allah swt. 4 orang Putra (Nur Fajril Muharram, Nur Afif Ashari, Nur Affan Muarif, Nur Hanief Chirzin) dan 3 orang putri (Nur Alfiah Irfayanti, S.Si., Apt, Nur Izzatul Mujidah, Nur Syafna Humaerah). Sejak tahun 2007 sampai sekarang, penulis terdaftar sebagai pengajar di SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang. Penulis juga aktif dan menjabat sebagai Sekertaris Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Pinrang Periode 2010 s.d. 2015. Menuntut ilmu sebagai jalan mencari ridho Allah swt., merupakan moto hidupnya.

## **Lampiran 1. Instrumen Penelitian Penguasaan Kosakata dalam Berbahasa Lisan**

### **Pertemuan I**

#### **Prosedur pelaksanaan:**

Anak tampil secara bergiliran dan ditugasi menceritakan/mengomunikasikan/ menyebutkan kosakata berikut ini:

1. Kata Ganti dan Anggota Keluarga
2. Kata kerja
3. Kata keadaan/ sifat
4. Anggota Tubuh
5. Pakaian

### **Pertemuan II**

#### **Prosedur pelaksanaan:**

Anak tampil secara bergiliran dan ditugasi menceritakan/mengomunikasikan/ menyebutkan kosakata berikut ini:

1. Bagian Rumah
2. Warna
3. Waktu
4. Bagian Sekolah
5. Jenis Makanan

**Lampiran 2. Nilai Penguasaan Kosakata Anak sebelum Menggunakan Media (Pretes)**

No.	Sampel	Aspek yang Dinilai										Jumlah Skor	Rata-rata Penguasaan Kosakata
		Kata Ganti dan Anggota Keluarga	Kata kerja	Kata keadaan/sifat	Anggota Tubuh	Pakaian	Bagian Rumah	Warna	Waktu	Bagian Sekolah	Jenis Makanan		
1	01	4	3	3	4	4	3	2	2	3	2	30	3
2	02	5	4	4	4	4	4	3	3	4	3	38	3.8
3	03	4	3	3	3	3	2	2	3	2	2	27	2.7
4	04	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	31	3.1
5	05	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	32	3.2
6	06	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	43	4.3
7	07	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	41	4.1
8	08	6	5	4	4	4	4	5	4	5	5	46	4.6
9	09	6	6	5	5	5	5	4	5	5	5	51	5.1
10	010	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	31	3.1
11	011	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	31	3.1
12	012	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	32	3.2
13	013	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	43	4.3
14	014	6	5	4	4	4	4	5	4	5	5	46	4.6
15	015	6	5	4	4	4	4	5	4	5	5	46	4.6
16	016	6	6	5	5	5	5	4	5	5	5	51	5.1
17	017	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	31	3.1
18	018	6	5	4	4	4	4	5	4	5	5	46	4.6
19	019	6	6	5	5	5	5	4	5	5	5	51	5.1
20	020	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	23	2.3
21	021	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	26	2.6
22	022	4	3	3	2	3	4	5	6	6	6	42	4.2
23	023	6	4	5	6	6	5	4	4	5	5	50	5
24	024	7	6	6	5	7	6	6	6	6	7	62	6.2
25	025	6	5	5	5	5	5	4	4	3	4	46	4.6
26	026	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	23	2.3
27	027	6	7	7	6	6	6	5	6	6	6	61	6.1

28	028	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	28	2.8
29	029	5	4	3	4	4	3	3	4	4	5	39	3.9
30	030	4	3	2	3	3	3	2	2	3	4	29	2.9

Keterangan Penilaian:

- (Sangat baik) = dikonversi menjadi skor 0 dengan kriteria perlu bimbingan
- √ (Sesuai harapan) = dikonversi menjadi skor antara 1 – 5 dengan kriteria sesuai harapan/baik
- (Masih perlu bimbingan) = dikonversi menjadi skor antara 6 – 10 dengan kriteria melebihi yang diharapkan/sangat baik



**Lampiran 3. Nilai Penguasaan Kosakata Anak Tanpa Menggunakan Media (Kelas Kontrol)**

No.	Sampel	Aspek yang Dinilai										Jumlah Skor	Rata-rata Penguasaan Kosakata
		Kata Ganti dan Anggota Keluarga	Kata kerja	Kata keadaan/sifat	Anggota Tubuh	Pakaian	Bagian Rumah	Warna	Waktu	Bagian Sekolah	Jenis Makanan		
1	01	8	7	7	8	8	7	6	6	7	6	70	7
2	02	9	8	8	8	8	8	7	7	8	7	78	7.8
3	03	5	4	4	4	4	4	3	3	4	3	38	3.8
4	04	4	3	3	3	3	2	2	3	2	2	27	2.7
5	05	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	31	3.1
6	06	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	32	3.2
7	07	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	43	4.3
8	08	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	41	4.1
9	09	6	5	4	4	4	4	5	4	5	5	46	4.6
10	010	6	6	5	5	5	5	4	5	5	5	51	5.1
11	011	8	8	7	7	7	6	7	7	7	7	71	7.1
12	012	6	5	4	4	4	4	5	4	5	5	46	4.6
13	013	6	6	5	5	5	5	4	5	5	5	51	5.1
14	014	10	9	8	8	8	8	9	8	9	9	86	8.6
15	015	10	9	8	8	8	8	9	8	9	9	86	8.6

Keterangan Penilaian:

- (Sangat baik) = dikonversi menjadi skor 0 dengan kriteria perlu bimbingan
- √ (Sesuai harapan) = dikonversi menjadi skor antara 1 – 5 dengan kriteria sesuai harapan/baik
- O (Masih perlu bimbingan) = dikonversi menjadi skor antara 6 – 10 dengan kriteria melebihi yang diharapkan/sangat baik

**Lampiran 4. Nilai Penguasaan Kosakata Anak dengan Menggunakan Media (Kelas Eksperimen)**

No.	Sampel	Aspek yang Dinilai										Jumlah Skor	Rata-rata Penguasaan Kosakata
		Kata Ganti dan Anggota Keluarga	Kata kerja	Kata keadaan/sifat	Anggota Tubuh	Pakaian	Bagian Rumah	Warna	Waktu	Bagian Sekolah	Jenis Makanan		
01	07	9	8	8	9	8	8	8	8	8	7	81	8.1
02	08	10	9	8	8	8	8	9	8	9	9	86	8.6
03	09	10	10	9	9	9	9	8	9	9	9	91	9.1
04	010	8	8	7	7	7	6	7	7	7	7	71	7.1
05	011	8	8	7	7	7	6	7	7	7	7	71	7.1
06	012	8	7	7	8	7	7	7	7	7	7	72	7.2
07	013	9	8	8	9	8	9	8	8	8	8	83	8.3
08	014	10	9	8	8	8	8	9	8	9	9	86	8.6
09	019	10	10	9	9	9	9	8	9	9	9	91	9.1
010	022	8	7	7	6	7	8	9	10	10	10	82	8.2
011	023	10	8	9	10	10	9	8	8	9	9	90	9
012	024	10	10	10	9	10	10	10	10	10	10	99	9.9
013	025	10	9	9	9	9	9	8	8	7	8	86	8.6
014	027	10	9	9	10	10	10	9	10	10	10	97	9.7
015	029	9	8	7	8	8	7	7	8	8	9	79	7.9

Keterangan Penilaian:

- (Sangat baik) = dikonversi menjadi skor 0 dengan kriteria perlu bimbingan
- √ (Sesuai harapan) = dikonversi menjadi skor antara 1 – 5 dengan kriteria sesuai harapan/baik
- O (Masih perlu bimbingan) = dikonversi menjadi skor antara 6 – 10 dengan kriteria melebihi yang diharapkan/sangat baik